BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Waktu dan Lokasi Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Malang

SMA Negeri 3 Malang, yang beralamat di jalan Sultan Agung Utara Nomor 7 Kota Malang, merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di kota Malang. Proses menjadi favorit tidak serta-merta langsung diperoleh sekolah tersebut. Banyak proses dan tahapan yang dilalui oleh SMA Negeri 3 Malang. Awal SMA Negeri 3 Malang lahir pada tanggal 8 Agustus 1952 berdasarkan Surat Keputusan Menteri PP dan K Nomor 3418/B tertanggal 8 Agustus 1953. Pada saat itu bernama SMA B II Negeri Malang. Sejarah perkembangan SMA Negeri 3 Malang secara kronologis dimulai setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Saat itu di kota Malang berdiri dua SMA yaitu SMA Republik Indonesia dan SMA Federal (VHO). Para pejuang TRIP, TP, TGP dan lain-lain yang sudah kembali ke sekolah, ditampung dalam satu SMA peralihan yang digabungkan ke SMA Federal.

Pada tanggal 8 Agustus 1952, Jurusan B (Pasti Alam) SMA B II dan SMA Peralihan digabungkan menjadi satu berdasarkan SP Menteri PP dan K Nomor 3418/B dan diberi nama SMA B II Negeri. Nama ini

digunakan karena terdapat dua SMA yang telah mengalami perubahan nama, yaitu SMA A/C menjadi SMA I C dan SMA Federal menjadi SMA B I Negeri. Dua SMA B tersebut kemudian menjadi SMA I B dan SMA II B. Nama tersebut dirasa kurang tepat karena nama SMA I B seolah-olah kualitasnya lebih tinggi dari SMA yang lain.

Akhirnya diadakan perubahan nama ketiga SMA yang ada di Malang berdasarkan usinya, yaitu: (1) SMA A/C menjadi SMA I A/C, (2) SMA I B menjadi SMA II B, dan (3) SMA II B menjadi SMA III B. Timbulnya SMA gaya baru pada tahun 1963 yang mengharuskan semua SMA mempunyai jurusan yang sama, yaitu budaya, social, ilmu pasti, dan ilmu pengetahuan alam), membuat nama tambahan A, B, dan Cpada urutan nama keempat SMA di Malang. Dan nama SMA III B berubah menjadi SMA Negeri 3 Malang.

Nama SMA Negeri 3 Malang mengalami perubahan lagi menjadi SMU Negeri 3 Malang berdasarkan SK Mendikbud Republik Indonesia Nomor 035/0/1997, dan kemudian kembali lagi menjadi SMA Negeri 3 Malang, dan semenjak tahun 2014 sampai saat ini SMA Negeri 3 Malang dikepalai oleh Hj. ASRI WIDIAPSARI, M.Pd.

b. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Malang

Dengan profil sekolah favorit di kota Malang tentunya SMA Negeri 3 Malang memiliki Visi dan Misi untuk menjadikan Sekolah

Menengah Atas (SMA) yang semakin berkembang. Adapun visi dan misi dari SMA Negeri 3 Malang yaitu:

Visi SMA Negeri 3 Malang

"Menjadi sekolah standar nasional yang memiliki civitas akademika yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah dan unggul dalam bidang akademik maupun non akademik serta berperan aktif dalam wawasan global."

Misi SMA Negeri 3 Malang

1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah.
3) Menumbuhkan pembelajar sepanjang hidup bagi warga sekolah.
4) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan multy recources yang berbasis TIK.
5) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas.
6) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, fisik dan kultural.
7) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing, baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.
8) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik dalam bidang akademis maupun nonakademis dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan mengaktualisasikan dalam proses pembelajaran.

9) Menumbuhkan kebiasaan/budaya membaca, menulis dan menghasilkan karya.

10) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

11) Menyediakan sarana prasarana yang berstandar internasional.

12) Menerapkan manajemen partisipatif secara professional dan mengarah kepada manajemen mutu yang telah distandarkan dengan ISO 9001:2000, 9001:2008, IWA 2 dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait.

2. **Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data**

Dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Malang yang terletak di daerah. Proses penelitian ini dimulai pada tanggal 15 desember 2014 sampai pada tanggal 9 maret 2015. Dalam proses penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan proses yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa tahapan dalam proses penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap I, senin tanggal 15 desember 2014 peneliti meminta ijin penelitian ke BAK Fakultas untuk surat ijin ke Dinas Pendidikan pada tanggal. Peneliti ditemani oleh 1 orang.

b. Tahap II, selasa tanggal 16 desember 2014 peneliti pada tanggal meminta persetujuan dari pihak SMA Negeri 3 Malang untuk melakukan penelitian terkait dengan *self esteem* dan orientasi masa depan siswa kelas XI. Peneliti ditemani 1 orang peneliti lain, dengan

menemui Bapak Mujito selaku wakil kepala sekolah I di SMA Negeri 3 Malang.

c. Tahap III, sabtu tanggal 10 januari 2015 peneliti bertemu dengan pihak BK untuk membuat janji wawancara.

d. Tahap IV, sabtu 10 januari 2015 peneliti melakukan wawancara dengan dua siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang

e. Tahap V, senin 12 januari 2015 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Majit selaku kepala BK yang ada di SMA Negeri 3 Malang.

f. Tahap VI, sabtu 7 maret 2015 menyusun jadwal penelitian dengan pihak BK, karena waktu penyebaran kuesioner pada tiap kelasnya akan menggunakan waktu mata pelajaran BK.

g. Tahap VII, senin 9 maret 2015 peneliti melakukan penyebaran kuesioner pada 140 siswa kelas XI yang dilakukan dengan menggunakan waktu mata pelajaran BK. Peneliti ditemani oleh guru BK yang bertugas, dan 2 orang teman untuk membantu menyebar kuesioner.

h. Tahap VIII, senin 9 maret 2015 peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang.

B. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Validitas Isi

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini validitas isi yang digunakan yakni Aiken's V (*content validity coefficient*).

Menurut Azwar[1] dalam penilaian Aiken's V (*content validity coefficient*) dilakukan dengan cara memberikan angka minim 1 (dengan arti tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan angka 5 (dengan arti aitem sangat mewakili atau relevan).

Kriteria penilaian tanggapan validitor pemberian skor pada tanggapan validator memiliki criteria sebagai berikut :

Tabel.4.1.Keterangan Tanggapan Validitor Aiken's V

Alternatif Jawaban	**Skor**
Paling relevan	5
Paling tidak relevan	1

Tabel.4.2. Jadwal Pelaksanaan Aiken's V

No	**Pelaksanaan**	**Panelis**	**Pengembalian**
1	9 Februari 2015	M. Iksan, MA	20 Februari 2015
2	9 Februari 2015	M. Anwar Fuady, MA	21 Februari 2015
3	9 Februari 2015	Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si	02 Maret 2015
4	10 Februari 2015	Zamroni, S.Psi	20 Februari 2015
5	10 Februari 2015	Dr. Retno Mangestuti, M.Si	24 Februari 2015
6	23 Februari 2015	Dr. Yulia Sholichatun, M.Si	26 Februari 2015
7	20 Februari 2015	Akhmad Muklis, MA	27 Februari 2015
8	27 Februari 2015	Rika Fuaturosida, MA	02 Maret 2015

a. Hasil Perbaikan Skala *Self Esteem* Setalah Aiken's V

Dari hasil Aikens'V dari 25 aitem mendapat skor diatas 0,500, sehingga tidak ada aitem yang digugurkan karena memiliki skor dibawah 0,500 (lihat Tabel.4.3).

[1] *Op. Cit.* Saifuddin Azwar (2012),hlm. 134

Namun ada beberapa aitem yang perlu dihapus karena memiliki makna yang hampir sama dengan aitem lain dan juga terdapat beberapa aitem yang harus diperbaiki dan ditambah aitem lainnya. Dari 25 aitem terdapat 13 aitem yang diperbaiki kalimatnya, 8 aitem yang dihapus dan 4 aitem yang tetap tanpa perbaikan, dan terdapat 3 aitem tambahan atas saran dari panel/ahli dalam aiken's V skala *self esteem* (lihat Tabel.4.5). Penjelasan lebih lengkap dari perbaikan dari skala *self esteem* setelah dilakukan Aikens'V dapat dilihat pada Tabel. Hasil Perbaikan Skala *Self Esteem* Pasca Aiken's V.

b. Hasil Perbaikan Skala Orientasi Masa Depan Setelah Aiken's V

Pada skala orientasi masa depan dari hasil Aikens'V dengan 48 aitem juga mendapat skor diatas 0,500, sehingga tidak ada aitem yang digugurkan karena memiliki skor dibawah 0,500 (lihat Tabel.4.4). Tetapi sama dengan skala *self esteem* ada beberapa aitem yang perlu dihapus karena memiliki makna yang hampir sama dengan aitem lain selain itu terdapat beberapa aitem yang harus diperbaiki dan ditambah aitem lainnya, yakni 12 aitem diperbaiki kalimatnya, 11 aitem dihapus karena tidak sesuai berdasarkan saran panel/ahli aiken's V, 18 aitem tetap tanpa diperbaiki, 7 aitem dipindahan pada indikator lain, dan 15 aitem tambahan berdasarkan saran panel/ahli aiken's V (lihat Tabel.4.6). Penjelasan lebih lengkap dari perbaikan dari skala orientasi masa depan setelah dilakukan Aikens'V dapat dilihat pada Tabel. Hasil Perbaikan Skala Orientasi Masa Depan Pasca Aiken's V.

2. Uji Validitas Konstruk

Konsep validitas dalam pengukuran penelitian dianggap sangat penting, validitas instrument merupakan seberapa jauh pengukuran pada instrument penelitian yang tersedia dapat mengukur aspek apa yang harusnya diukur. Pada konteks analisis model Rasch dapat menginvestigasi secara lebih tepat dapan menginterpretasi pengukuran khususnya validitas konstrak dan isi. Tidak hanya itu saja, model Rasch juga dapat mengukur validitas pada responden, ketika didapati pola jawaban responden yang tidak konsisten akan dapat terdeketsi dengan menunjukkan tingkat kesahannya.

a. Validitas Kostruk *Self Esteem*

1) Validitas Responden *Self Esteem*

Pada skala *self esteem* diperoleh rata-rata logit responden adalah +0,84 (lihat Tabel.4.7) dengan hasil logit tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan dari responden memiliki kecenderungan untuk lebih menyetujui pernyataan mengenai *self esteem* yang ada dalam pengukuran. Hal ini dikarenakan, menurut Suminto dalam model rasch nilai rata-rata pada logit person adalah ketika lebih dari 0,0 maka menunjukkan kecenderungan responden yang lebih banyak menjawab setuju dengan *statement* yang diberikan dalam aitem[2].

[2] Bambang Sumintono & Wahyu Widhiarso. Aplikasi Model Rasch: untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial.(Cimahi: Trim Komunikata Publishing House, 2014),hlm.112

Tabel.4.7.Ringkasan Statistik Instrumen: SUMMARY OF 140 MEASURED Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL EROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	57.8	20.0	.84	.34	1.02	-0.3	1.02	-.3
S. D.	8.3	.0	.96	.04	.68	2.1	-71	2.1
MAX.	76.0	20.0	3.54	.55	4.05	6.0	4.67	6.3
MIN.	38.0	20.0	-1.27	.32	.15	-4.8	.15	-4.8
REAL RMSE	-39 TRUE SD	-88 SEPARATION	2.27 Person RELIABILITY	-84				
MODEL RSME	-35 TRUE SD	-90 SEPARATION	2.61 Person RELIABILITY	-87				
S .E. OF Person MEAN = .08								

Tabel. 4.8. Ringkasan Statistik Instrumen: SUMMARY OF 20 MEASURED Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL EROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	404. 8	140.0	.00	.13	1.00	-.2	1.02	-.1
S. D.	35. 1	.0	.59	.01	.30	2 .6	.33	2 .8
MAX.	480. 0	140.0	.81	.15	1.59	4 .5	1.68	5 .2
MIN.	354. 0	140.0	-1.35	.12	.53	-5 .1	.54	-5 .0
REAL RMSE	-14 TRUE SD	-58 SEPARATION	4.24 Person RELIABILITY	-95				
MODEL RSME	-13 TRUE SD	-58 SEPARATION	4.51 Person RELIABILITY	-95				
S .E. OF Person MEAN = .14								

Nilai separation yang di dapan pada skala ini adalah 2,27 (lihat Tabel.4.7) maka strata responden pada skala penelitian ini dengan menggunakan formula person strata yaitu H, sehingga digunakan rumus berikut:

$$H = \frac{[(4\times \text{SEPARATION}) + 1]}{3}$$

$$= \frac{[(4\times 2{,}27) + 1]}{3}$$

$$= \frac{10{,}08}{3}$$

$$= 3{,}36$$

Sehingga nilai Person strata (H) yang diperoleh dari skala *self esteem* sebesar 3,36 dan dibulatkan menjadi 3, maknanya terdapat tiga kelompok besar responden dalam skala *self esteem* pada penelitian ini. Pertama, kelompok yang digambarkan dengan kelompok siswa yang menyetujui bahwa dirinya memiliki *self esteem* yang tinggi, kelompok kedua siswa yang berada di tengah (dekat dengan rata-rata logit) yang cenderung melihat *self esteem* dalam dirinya berada pada posisi menengah atau sedang, dan kemudian yang ketiga kelompok siswa yang menilai *self esteem* pada dirinya dengan pandangan yang negatif.

a) Person Fit Order *Self Esteem*

Dengan menggunakan analisis model Rasch, tidak hanya dapat melihat aitem yang misfit, teteapi juga dapat melihat responden yang misfit. Artinya dalam sebuah penelitian terkadang ada responden yang mengisi atau menjawab kuesioner yang diberikan dengan tidak serius. Untuk mengetahui mana saja responden yang tidak fit dalam mengisi kursioner (lihat Tabel.4.9) dapat diketahui dengan cara menjumlahkan logit aitem pada infit kuadrat tengah (*Mean Infit MNSQ*) dengan nilai rata-rata pada deviasi standar (*Infit MNSQ S.D*) yaitu (*Mean Infit MNSQ* + *Infit MNSQ S.*D) 1,02 + 0,68 = +1,70 (nilai *Infit MNSQ* harus <+1,70). Dengan criteria *Infit MNSQ* +1,70 banyak responden yang misfit dalam mengisi kuesioner, yakni terdapat 17 siswa yang menunjukkan person misfit dengan nilai Infit MNSQ diatas +1,70.

1. Responden 46L (2,89)
10. Responden 118L (4,05)

2. Responden 094L (3,72)
3. Responden 066L (2,77)
4. Responden 096P (2,30)
5. Responden 005P (2,17)
6. Responden 080L (2,08)
7. Responden 099P (1,94)
8. Responden 058L (1,85)
9. Responden 119L (175)
11. Responden 071L (3,52)
12. Responden 010L (2,49)
13. Responden 039P (2,25)
14. Responden 035P (2,11)
15. Responden 030P (2,07)
16. Responden 092P (1,83)
17. Respoden 133P (1,80)

Artinya 17 responden dengan nilai *Infit MNSQ* lebih tinggi dari criteria menunjukkan bahwa tidak fit dalam mengisi kuesioner. Dari 17 responden yang *misfit* tersebut terdapat 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

b) Person Measure *Self Esteem*

Dalam pengukuran penelitian Person Measure berfungsi untuk memberikan informasi mengenai person (responden) yang menunjukkan bahwa mana yang paling yang paling banyak menyetujui dan paling banyak tidak menyetujui terhadap tema yang ada dalam penelitian pada tiap aitemnya. Person measure dapat dilihat dalam kolom measure (lihat Tabel.4.10) yang sudah diurutkan sesuai dengan nilai logit yang tertinggi sampai terendah. Nilai logit measure yang tertinggi mengartikan bahwa responden yang paling

banyak menyetuji, kemudian untuk nilai logit terendah menunjukkan bahwa responden paling banyak tidak menyetujui[3]

Pada pengukuran *self esteem* diketahui (lihat Tabel.4.10) responden yang paling banyak menjawab setuju dengan instrument *self esteem* yakni responden dengan identitas 056L dengan nilai logit tertinggi (+3,54). Artinya responden 056L menunjukkan bahwa dirinya cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi. Sementara responden dengan nilai logit terendah berada yakni 007P dengan nilai logit (-1,27). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden 007P cenderung memiliki *self esteem* yang rendah. Dapat dilihat dari pada kolom total count (lihat Tabel.4.10), bahwa keseluruhan total count menunjukkan angka 20. Artinya dengan total 20 aitem dalam skala orientasi masa depan pada penelitian ini, data yang didapat untuk tidak terdapat aitem yang kosong (data hilang).

2) Validtas Aitem *Self Esteem*

Pada validitas aitem rata-rata nilai logit untuk aitem yang diperoleh adalah 0,0 (lihat Tabel.4.8). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrument *self esteem* dalam penelitian ini bisa mengukur aspek yang mewakili. Karena menurut Bond & Fox nilai rata-rata aitem 0,0 logit adalah nilai acak yang ditetapkan untuk menyatakan kemungkinan 50:50 yang tidak lain merupakan ukuran sama antara

[3] *Op. Cit.* Bambang Sumintono & Wahyu Widhiarso, hlm.116

tingkat abilitas responden dan tingkat soal[4]. Sehingga ketika terdapat rata-rata logit aitem tidak menunjukkan angka 0,0 maka secara keseluruhan instrument menunjukkan kualitas yang tidak bagus.

a) Item Fit Order *Self Esteem*

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya untuk mengetahui mana saja aitem yang tidak fit dapat diketahui dengan cara menjumlahkan logit aitem (*Mean Infit MNSQ*) dengan nilai rata-rata pada deviasi standar (*Infit MNSQ S.D*) [5]. Dalam skala *self esteem* (lihat Tabel.4.11) diperoleh nilai logit *Mean Infit MNSQ* 1,00 dan *Infit MNSQ S.D* 0,30 (1,00 + 0,30 = +1,30), sehingga diperoleh kriteria *Infit MNSQ* harus <+1,30. Dari kriteria tersebut, terdapat lima aitem dengan nilai *Infit MNSQ* yang lebih besar, yakni aitem S15 (1,68), S7 (1,65), S10 (1,51), S16 (1,40) dan aitem S9 (1,34). Artinya lima aitem yang memiliki nilai lebih dari keriteria *Infit MNSQ* menunjukkan bahwa iatem yang *Misfit*.

Informasi yang diperoleh dari hasil item fit order tidak hanya seputar aitem yang fit dan misfit, akan tetapi juga dapat dilihat lebih lanjut bahwa terdapat dua aitem yang memiliki nilai logit yang sama dan berasal dari aspek yang sama (lihat Tabel.4.11) yakni aitem nomor 5 (logit +0,51) dengan aitem

[4] Ifa H Misbach & Bambang Sumintono. Pengembangan dan ValidasiInstrumen"Persepsi Siswa terhadap Karakter Moral Guru" di Indonesia dengan Model Rasch.hlm.11
[5] *Op. Cit.* Bambang Sumintono & Wahyu Widhiarso. (2014),hlm.115

nomor 4 (logit +0,51). Dengan nilai logit yang sama menunjukkan kedua aitem tersebut menurut sebagian besar responden mengukur hal yang sama.

Tabel.4.12. Jumlah Aitem Valid Skala *Self Esteem*

Aspek	**Indikator**	**Aitem**		**Aitem Gugur**	**Aitem Valid**	**Jumlah**
		Favorable	***Unfavorable***			
Self competence (kemampuan diri)	Yakin dengan kemampuannya	1,2,3	4,5	-	1,2,3,4,5	15 Aitem
	Menghargai keberhasilan dirinya	6,7,8	9,10	7,9,10	6,8	
Self liking (penerimaan pada diri)	Menerima diri sendiri	11,12	13,14,15,16	15, 16	11,12,13,14	
	Menghormati diri sendiri	17,18	19,20	-	17,18,19,20	

b) Item Measure *Self Esteem*

Selanjutnya dalam model Rasch juga terdapat item measure, yang memiliki informasi hampir sama dengan person measure, tetapi jika aitem measure berfungsi untuk memberikan informasi mengenai aitem mana yang paling disetujui dan aitem mana yang paling tidak dsetujui. Aitem yang paling mudah disetujui dan tidak oleh responden dapat dilihat dari nilai logit dalam kolom measure, yang ditandai dengan nilai logit tertinggi yang artinya paling sukar disetujui sampai terendah paling mudah disetujui (lihat Tabel.4.13).

Pada skala *self esteem* (lihat Tabel.4.13) aitem yang paling sukar disetujui oleh 140 responden yakni aitem nomor 1 dengan nilai logit aitem tertinggi dari pada nilai logit aitem lainnya (+0,81) dengan pernyataan “Saya orang yang berbakat dalam berbagai hal”. Karena aitem nomor satu berada

pada nilai logit tertinggi diantara 19 aitem lainnya. Kemudian aitem paling mudah disetujui oleh responden dalam instrument *self esteem* yaitu aitem nomor 7 yang memiliki nilai logit aitem terrendah (-1,35) dengan pernyataan "saya merasa puas ketika sukses melakukan suatu kegiatan".

Selain itu juga dapat diketahui informasi menganai lengkap atau tidaknya data yang diperoleh dari responde dalam tiap aitemnya. Dapat dilihat dari pada kolom total count (lihat Tabel.4.13) bahwa keseluruhan total count menunjukkan angka 140. Artinya dengan responden 140 pada penelitian ini, data yang didapat untuk pengukuran *self esteem* ini tidak terdapat aitem yang kosong (data hilang).

c) Unidimensionalitas *Self Esteem*

Tabel.4.14 Keragaman Residu Terstandarkan
(*standardized residual variance* dalam unit Eigenvalue)

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)				-- Empirical --
Modeled				
Total raw variance in observations =	30.9	100.0%		100.0%
Raw variance explained by measures =	10.9	35.4%		35.1%
Raw variance explained by persons =	4.6	14.9%		14.8%
Raw Variance explained by items =	6.3	20.4%		20.3%
Raw unexplained variance (total) =	20.0	64.6%	100.0%	64.9%
Unexplned variance in 1st contrast =	3.2	10.2%	15.9%	
Unexplned variance in 2nd contrast =	2.4	7.7%	11.9%	
Unexplned variance in 3rd contrast =	1.7	5.3%	8.3%	
Unexplned variance in 4th contrast =	1.5	4.9%	7.5%	
Unexplned variance in 5th contrast =	1.3	4.2%	6.5%	

Unidimensionalitas merupakan hal yang tidak kalah penting dari informasi mengenai pengukuran penelitian. Unidimensionalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah skala yang ada sudah sesuai mengukur apa yang seharusnya di ukur, atau biasanya juga dapat dikatakan sebagai tahap mengevaluasi apakah instrument yang dikembangkan[6], yang didalamnya dapat mengukur persepsi siswa terhadap *self esteem* yang dimilikinya.

Dapat dilihat dari Tabel.4.14 bahwa diperoleh hasil pengukuran keragaman (*raw variance*) data adalah 35,4% yang menunjukkan bahwa hasil yang didapat memenuhi nilai ekspekasi yaitu 35,1%. Sehingga dari hasil 35,4% menunjukkan bahwa persyaratan minimum dari unidimensionalitas 20% terpenuhi. Selain itu, hal lain yang mendukung, keragamana yang tidak dapat dijelaskan oleh instrument (unexplained variance) semua dibawah semuanya dibawah 15%, karena idealnya tidak melebihi 15%. Dari hasil analisis unidimensionalitas ini terdapat satu nilai unexplained variance yang berada diatas 10% yaitu 10,2% sementara yang lainnya berada dibawah 10%, karena idealnya tidak melebihi 15%.

d) Keberfungsian Aitem Differensial (DIF) *Self Esteem*

Dalam sebuah penelitian, aitem maupun instrument pengukuran yang tersedia bisa saja bersifat bias, hal ini dikarenakan adanya perbedaan jender,

[6] *Op. Cit.* Bambang Sumintono & Wahyu Widhiarso.92014),hlm. 122.

etnisitas, latar belakang keluarga, lingkungan dan lainnya, yang mana aitem tertentu akan lebih cenderung memihak pada salah satu jenis tertentu[7]. Dalam penelitian ini, DIF digunakan untuk mendeteksi bias aitem dari jenis kelamin, yang menampilkan hasil analisis DIF yang menunjukkan adanya aitem terjangkit bias jenis kelamin, yang dapat diketahui dengan nilai probabilitas dibawah 5% (0,05).

Dari hasil DIF dalam pengukuran *self esteem* diketahui terdapat dua aitem yang terjangkit bias (lihat Tabel.4.15) yakni, aitem nomor 4 dengan nilai probabilitas 0,0018 dan aitem nomor 10 dengan nilai probablitias 0,0000. Dua aitem yang mendapat nilai probabilitas dibawah 0,05 tersebut merupakan aitem yang bias untuk katagori jenis kelamin. Selain itu dapat dilihat melalui grafik DIF Plot (lihat Gambar.4.2) yang menunjukkan bahwa respon yang diberikan oleh siswa laki-laki pada aitem S4 dan S10 berbeda dengan respon yang diberikan oleh siswa perempuan.

Gambar.4.2. DIF Plot *Self Esteem*

[7] *Loc. Cit.* Ifa H Misbach & Bambang Sumintono.hlm.13

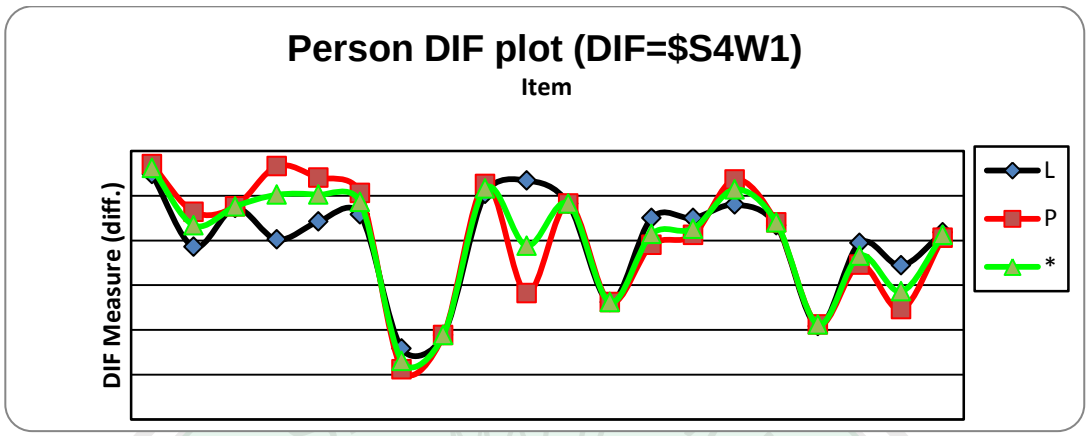

e) Validitas Skala Peringkat *Self Esteem*

Validitas skala peringkat juga merupakan hal yang penting pada suatu sistem pengukuran, oleh karena itu validitas skala sangat menentukan secara keseluruhan pengukuran yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Pilihan yang diberikan dalam instrument penelitian ini ada empat macam pilihan untuk tiap aitemnya, yakni sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai.

Ketika responden memberikan jawaban pada setiap aitem pada setiap aitem dalam instrument, jawaban yang diberikan oleh responden dapat dilihat dari kecenderungan bergerak kearah kolom yang paling kiri atau ke kolom yang paling kanan, yang mempertentangkan kualitas tinggi atau rendahnya *self esteem* yang dimiliki oleh siswa di setiap aitemnya. Rating Scale pada pengukuran *self esteem* (lihat Tabel.4.16) diperoleh rata-rata observasi dimulai dari logit -0,25 untuk pilihan skor 1 (yakni pilihan tidak sesuai), selanjutnya pada pilihan skor 2 meningkat menjadi +0,03 (yakni pilihan

kurang sesuai), kemudian semakin meningkat menjadi +0,88 pada pilihan skor 3 (untuk pilihan sesuai), dan selanjutnya pada pilihan skor 4 juga meningkat dengan logit +1,83 (yakni pilihan sangat sesuai). Dengan hasil logit yang semakin meningkat dari pilihan 1 sampai 4 menunjukkan bahwa ke empat pilihan yang diberikan pada tiap aitem instrument sudah dapat difahami dan dibedakan oleh responden.

Selain itu ukuran lain yang disarankan untuk mengetahui ukuran validitas peringkat adalah *Rasch-Andrich threshold*, yang menunjukkan transisi yang terjadi pada pengambilan keputusan oleh responden dari satu peringkat ke peringkat berikutnya. Sama seperti observd Avrge, pada *Andrich Thershold* juga dilihat peningkatannya pada tiap pilihan jawaban[8]. Hasil *Andrich Thershold* (lihat Tabel.4.16) menunjukkan peningkatan untuk bergerak kearah positif yang dimulai dari pilihan 1 dengan hasil NONE, kemudian pilihan 2 -1,85, pilihan 3 murun menjadi -0,13 dan terakhir pilihan 4 menjadi +1,99. Dari peningkatan NONE menjadi negatif dan kemudian menjadi positif menunjukkan peningkatan yang konsisten dari pilihan 1 sampai 4, hal ini menunjukkan bahwa opsi yang diberikan sudah valid bagi responden.

b. Validitas Konstruk Orientasi Masa Depan

1) Validitas Responden Orientasi Masa Depan

[8] *Loc. Cit.* Ifa H Misbach & Bambang Sumintono.hlm,14.

Pada skala orientasi masa depan dapat (lihat Tabel.4.17) rata logit responden (person) adalah +1,33 (<0,0 responden cenderung menjawab setuju pada aitem), dengan hasil logit tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan dari responden memiliki kecenderungan untuk lebih menyetujui pernyataan mengenai orientasi masa depan yang ada dalam pengukuran.

Tabel.4.17. Summary Statistic Orientasi Masa Depan: Responden

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL EROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	159.8	52.0	1.33	.23	1.04	-.2	1.01	-.4
S. D.	17.2	.0	.96	.03	.58	2.7	.56	2.6
MAX.	202.0	52.0	4.62	.45	3.43	8.1	3.30	8.0
MIN.	115.0	52.0	-.75	.20	.29	-5.2	.27	-5.4
REAL RMSE	-27 TRUE SD .93 SEPARATION 3.48 Person RELIABILITY .92							
MODEL RSME	-24 TRUE SD .93 SEPARATION 3.95 Person RELIABILITY .94							
S .E. OF Person MEAN = .08								

Tabel. 4.18. Summary Statistic Orientasi Masa Depan: Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL EROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	430. 2	140.0	.00	.14	.99	-.2	1.01	-.1
S. D.	47. 8	.0	.89	.01	.27	2 .2	.30	2 .3
MAX.	506. 0	140.0	2.01	.17	2.12	7 .9	2.37	9 .2
MIN.	312. 0	140.0	-1.67	.12	.58	-4 .1	.59	-3 .8

REAL RMSE	.15	TRUE SD	.88	SEPARATION	5. 98	Person RELIABILITY	.97
MODEL RSME	.14	TRUE SD	.88	SEPARATION	6. 24	Person RELIABILITY	.97
S .E. OF Person MEAN = .13							

Nilai separation yang di dapan pada skala ini adalah 3,48 (lihat Tabel.4.17) maka strata responden pada skala penelitian ini dengan menggunakan formula person strata yaitu H, sehingga digunakan rumus berikut:

$$H = \frac{[(4 \times \text{SEPARATION}) + 1]}{3}$$

$$= \frac{[(4 \times 3{,}48) + 1]}{3}$$

$$= \frac{14{,}92}{3}$$

$$= 4{,}97$$

Sehingga nilai Person strata (H) yang diperoleh dari skala orientasi masa depan sebesar 4,97 dan dibulatkan menjadi 5, maknanya terdapat lima kelompok besar responden dalam skala orientasi masa depan pada penelitian ini. Menurut Sumintono & Widhiarso semakin besar nilai *Separation* yang diperoleh maka akan semakin bagus kualitas instrument dalam keseluruhan responden dan aitem, karena dapat mengidentifikasi kelompok responden dan aitem[9]. Lima kelompok tersebut digambarkan sebagai berikut :

1. Kelompok siswa dengan orientasi masa depan yang sangat tinggi,
2. Kelompok siswa yang memiliki orientais masa depan tinggi,

[9] Buku

3. Kelompok siswa dengan orientasi masa depan sedang,
4. Kelompok siswa dengan orientasi masa depan rendah,
5. Dan kelompok siswa yang memiliki orientasi masa depan sangat rendah.

a) Person Fit Order Orientasi Masa Depan

Pada skala orientasi masa depan (lihat Tabel.4.19) nilai yang diperoleh *Mean Infit MNSQ* 1,04 dan nilai *Infit MNSQ S.*D 0,58 (1,04+ 0,58 = +1,62), sehingga nilai *Infit MNSQ* harus <+1,62. Dengan criteria *Infit MNSQ* +1,62, dalam skala orientasi masa depan ini lebih banyak responden yang misfit dalam mengisi kuesioner dibandingkan pada skala *self esteem*, yakni terdapat 16 siswa yang menunjukkan person misfit dengan nilai *Infit MNSQ* diatas +1,62.

1. Responden 46L (1,89)
2. Responden 094L (3,43)
3. Responden 066L (1,92)
4. Responden 096P (2,03)
5. Responden 064P (2,89)
6. Responden 070L (3,09)
7. Responden 099P (2,96)
8. Responden 111L (2,40)
9. Responden 118L (2,32)
10. Responden 071L (2,18)
11. Responden 010L (2,11)
12. Responden 131P (1,96)
13. Responden 125L (2,02)
14. Responden 007P (2,17)
15. Responden 006L (1,67)
16. Responden 132L (1,64)

Artinya 16 responden dengan nilai *Infit MNSQ* lebih tinggi dari criteria menunjukkan bahwa tidak fit dalam mengisi kuesioner. Dari 16 responden yang *misfit* tersebut terdapat 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

b) Person Measure Orientasi Masa Depan

Sama dengan skala *self esteem*, dalam person measure untuk pengukuran orientasi masa depan (lihat Tabel.4.20) ditemukan bahwa responden yang paling banyak menjawab setuju dengan instrument orientasi masa depan yakni responden dengan identitas 066L dengan nilai logit tertinggi (+4,64). Artinya responden 066L menunjukkan bahwa dirinya cenderung memiliki orientasi masa depan yang tinggi (baik). Sementara responden dengan nilai logit terendah (lihat Tabel.4.20) berada yakni 133P dengan nilai logit (-0,75). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden 133P cenderung memiliki *self esteem* yang rendah. Total count juga menunjukkan bahwa tidak ada data yang hilang (lihat Tabel.4.20).

2) **Validtas Aitem Orientasi Masa Depan**

Rata-rata nilai logit dalam validitas aitem diperoleh nilai 0,0 (lihat Tabel.4.18) hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrument orientasi masa depan dalam penelitian ini bisa mengukur aspek yang mewakili. Sehingga ketika terdapat rata-rata logit aitem tidak menunjukkan angka 0,0 maka secara keseluruhan instrument menunjukkan kualitas yang tidak cukup baik.

a) Item Fit Order Orientasi Masa Depan

Pada item fit order diketahui mana saja aitem yang tidak fit (lihat Tabel.4.21), dengan didapat nilai *Mean Infit MNSQ* 0,99 dan nilai *Infit MNSQ S.*D 0,27 (0,99 + 0,27= +1,26), sehingga nilai *Infit MNSQ* harus <+1,26). Dengan kriteria *Infit MNSQ* +1,26 terdapat enam aitem dengan nilai *Infit MNSQ* yang lebih besar, yakni aitem O49 (2,12), O46 (1,53), O27 (1,44), O25 (1,39), O16 (1,32), dan O30 dengan nilai *infit MNSQ* (1,35). Artinya enam aitem yang memiliki nilai lebih dari keriteria *Infit MNSQ* menunjukkan bahwa aitem tidak fit (*Misfi.)* Informasi yang diperoleh dari (lihat Tabel.4.21) tidak hanya seputar aitem yang fit dan misfit, akan tetapi juga dapat dilihat lebih lanjut bahwa pola jawaban yang diberikan pada responden yang terdapat pada kolom Measure yang memiliki nilai logit yang berbeda-beda (lihat Tabel.4.21). Artinya, tiap aitem dalam skala orientasi masa depan sudah dapat mengukur hal yang berbeda-beda dan tidak ada aitem yang menimbulkan persepsi responden bahwa aitem tersebut mengukur hal yang sama dengan aitem lainnya.

Tabel.4.22. Jumlah Aitem Valid Skala *Self Esteem*

Dimensi	**Indikator**	**Aitem**		**Aitem Gugur**	**Aitem Valid**	**Jumlah**
		Favorable	***Unfavorable***			
Motivasi	Ketertarikan pada karier	1,2,3	4,5,6	-	1,2,3,4,5,6	
	Eksplorasi pengetahuan	7,8,9,10	11	-	7,8,9,10,11	
	Menetapkan tujuan	12,13,14	15,16,17	16	12,13,14 15,17	
	Komitmen pada tujuan	18,19,20,21	22,23	-	18,19,20 21 22,23	

Perencanaan	Menyusun rencana dan strategi tujuan pada karier	24,25,26	27,28,29,30	25,27,30	24,26, 28,29	46 Aitem
	Usaha untuk merealisasikan tujuan pada karier	31,32,33, 34,35,36	37,38,39,40	-	31,32,33,34 35,36,37,38 39,40	
Evaluasi	Pengamatan terhadap diri sendiri	41,42,43	44,45,46	46	41,42,43 44,45	
	Evaluasi pada rencana yang telah dibuat	47,48,50,51	49,52	49	47,48,49,50 51,52	

b) Item Measure Orientasi Masa Depan

Pada item measure dalam pengukuran orientasi masa depan diperoleh hasil (lihat Tabel.4.23) bahwa aitem yang paling sukar disetujui oleh 140 responden yakni aitem nomor 20 dengan nilai logit aitem tertinggi dari pada nilai logit aitem lainnya (+2,01) dengan pernyataan "Saya tidak memikirkan pilihan karir lainnya selain pilihan karir yang saya inginkan". Karena aitem nomor 20 berada pada nilai logit tertinggi diantara 51 aitem lainnya dalam pengukuran orientasi masa depan. Kemudian aitem dalam skala orientasi masa depan yang paling mudah disetujui oleh responden dalam instrument orientasi masa depan yaitu aitem nomor 32 yang memiliki nilai logit aitem terrendah (-1,67) dengan pernyataan "saya berusaha agar kelak bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang sesuai dengan cita-cita karir saya".

Kemudian dari total count (lihat Tabel.4.23) tidak ada data yang aitem yang kosong (data hilang).

c) Unidimensionalitas Orientasi Masa Depan

Diketahui hasil pengukuran keragaman (*raw variance*) data adalah 38,0% yang menunjukkan bahwa hasil yang didapat memenuhi nilai ekspektasi yaitu 38,5%, karena hasil yang diperoleh tidak jauh beda dengan nilai ekspektasi yang ditentukan. Sehingga dari hasil 38,0% menunjukkan bahwa persyaratan minimum dari unidimensionalitas 20% terpenuhi (lihat Tabel.4.24). Selain itu, hal lain yang mendukung, keragamana yang tidak dapat dijelaskan oleh instrument (unexplained variance) semua dibawah semuanya dibawah 10%.

Tabel.4.24.Keragaman Residu Terstandarkan

(*standardized residual variance* dalam unit Eigenvalue)

```
Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)
                                                -- Empirical --
```

Modeled					
Total raw variance in observations	=	83.8	100.0%		100.0%
Raw variance explained by measures	=	31.8	38.0%		38.5%
Raw variance explained by persons	=	10.8	12.9%		13.1%
Raw Variance explained by items	=	21.0	25.0%		25.4%
Raw unexplained variance (total)	=	52.0	62.0%	100.0%	61.5%
Unexplned variance in 1st contrast	=		5.3	6.3%	10.1%
Unexplned variance in 2nd contrast	=		4.3	5.1%	8.2%
Unexplned variance in 3rd contrast	=		3.2	3.8%	6.1%
Unexplned variance in 4th contrast	=		2.7	3.3%	5.2%
Unexplned variance in 5th contrast	=		2.5	3.0%	4.8%

d) Keberfungsian Aitem Differensial (DIF) Orientasi Masa Depan

Dari skala orientasi masa depan dapat diketahui aitem-aitem yang diberikan memiliki bias dalam kategori respnden tertentu atau tidak. Pada pengukuran orientasi masa depan (lihat Tabel.4.25) hasil analisis DIF yang menunjukkan adanya aitem terjangkit bias jenis kelamin. Bias dapat diketahui dengan nilai probabilitas dibawah 5% (0,05), sehingga diperoleh hasil bahwa terdapat 11 aitem yang terjangkit bias jenis kelamin yakni (lihat Tabel.4.25):

1. aitem 7 (0,0024)
2. aitem 13 (0,0077)
3. aitem 16 (0,0004)
4. aitem 43 (0,0018)
5. aitem 46 (0,0098)
6. aitem 52 (0,0439)
7. aitem 8 (0,0211)
8. aitem 14 (0,0183)
9. aitem 25 (0,0287)
10. aitem 44 (0,0338)
11. aitem 49 (0,0031)

Sebelas aitem yang mendapat nilai probabilitas dibawah 0,05 tersebut merupakan aitem yang bias untuk katagori jenis kelamin. Selain itu dapat dilihat pada grafik dibawah ini dari sebelas aitem dengan nilai probabilitas <0,05, menunjukkan bahwa respon yang diberikan oleh siswa laki-laki berbeda dengan respon yang diberikan oleh siswa perempuan. Selain itu diperlengkap dengan grafik pada DIF Plot (lihat Gambar.4.3) yang menunjukkan grafik perbedaan respon yang diberikan oleh siswa laki-laki dan perempuan.

Gambar.4.3.DIF Plot Orientasi Masa Depan

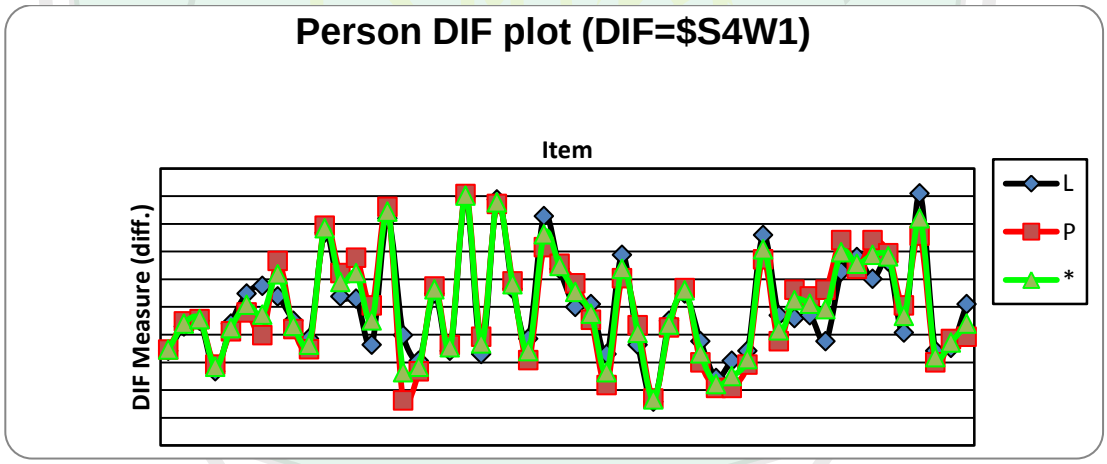

e) Validitas Skala Peringkat Orientasi Masa Depan

Pada skala orientasi masa depan memiliki pilihan jawaban yang sama dengan skala *self esteem*, terdapat empat pilihan yang diberikan dalam instrument penelitian ini yakni sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai. Sama seperti dalam penjelasan pengukuran *self* esteem, jawaban yang diberikan oleh

responden dapat dilihat dari kecenderungan bergerak kearah kolom yang paling kiri atau ke kolom yang paling kanan, yang mempertentangkan kualitas tinggi atau rendahnya orientasi masa depan yang dimiliki oleh siswa di setiap aitemnya.

Dalam pengukuran orientasi masa depan (lihat Tabel.4.26) bahwa rata-rata observasi dimulai dari logit -0,15 untuk pilihan skor 1 (yakni pilihan tidak sesuai), selanjutnya pada pilihan skor 2 meningkat menjadi +0,11 (yakni pilihan kurang sesuai), kemudian semakin meningkat menjadi +1,19 pada pilihan skor 3 (untuk pilihan sesuai), dan selanjutnya pada pilihan skor 4 juga meningkat dengan logit +2,38 (yakni pilihan sangat sesuai). Dengan hasil logit yang semakin meningkat dari pilihan 1 sampai 4 menunjukkan bahwa ke empat pilihan yang diberikan pada tiap aitem instrument sudah dapat difahami dan dibedakan oleh responden.

Kemudian pada *Andrich Thershold* juga dilihat peningkatannya pada tiap pilihan jawaban. Hasil *Andrich Thershold* pada skala orientasi masa depan ini menunjukkan peningkatan untuk bergerak kearah positif (lihat Tabel.4.26) yang dimulai dari pilihan 1 dengan hasil NONE, kemudian pilihan 2 (-1,87), pilihan 3 murun menjadi -0,37 dan terakhir pilihan 4 menjadi +2,24. Dari peningkatan NONE menjadi negatif dan kemudian menjadi positif menunjukkan peningkatan yang konsisten dari pilihan 1 sampai 4, hal ini menunjukkan bahwa opsi yang diberikan sudah valid bagi responden.

3. Realibilitas

Data yang diperoleh dari 140 responden dengan dua macam skala yakni *self esteem* dan orientasi. Jumlah skala *self esteem* yang semula 20 aitem setelah digugurkan menjadi 15 aitem dan untuk skala orientasi masa depan semula 52 aitem setelah digugurkan menjadi 46. Kemudian dilakukan pengolahan data melalui perangkat lunak winsteps. Hasil yang diperoleh yakni sebagai berikut:

a. Realibilitas instrument *Self esteem*: Responden dan Aitem

Dari 20 aitem dalam skala *self esteem* setelah digugurkan berdasarkan aitem *misfit*, sehingga tersisa 15 aitem dalam pengukuran *self esteem.* Realibilitas pada pengukuran *self esteem* yang diperoleh dengan 15 aitem tersebut yakni setelah di gugurkan (lihat Tabel.4.27) dengan jumlah data yang diberikan sebanyak 2100 data points yang menghasilkan nilai Chi-kuadrat 3720 dengan derajat bebas (df) 1944 (P=0,000) yang menunjukkan bahwa keseluruhan dari pengukuran bagus dan dengan menghasilkan hubungan yang signifikan. Kemudian untuk mengukur pola jawaban responden (lihat Tabel.4.27) diperoleh nilai Infit MNSQ dan Outfit MNSQ yang expektasinya adalah 1,0 (semakin mendekati nilai 1,00 semakin baik). Sementara hasil yang diperoleh nilai person infit MNSQ adalah 1,02 dan outfit MNSQ 1,01 (lihat Tabel,4.27), artinya ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pola jawaban responden terhadap instrument yang diberikan adalah bagus. Hal tersebut dikarenakan hasil infit MNSQ dan outfit MNSQ mendekat 1,0.

Selanjutnya untuk nilai infit ZSTD dan outfit ZSTD expektasinya adalah 0,0 (semakin mendekatin 0,0 maka menunjukkan kualitas semakin baik), untuk person nilai infit ZSTD pada skala *self esteem* adalah -0,2 dan outfit ZSTD pada skala *self esteem* adalah -0,3 (lihat Tabel.4.27). Artinya person nilai rata-rata yang didapat menunjukkan bahwa pola jawaban responden mempunyai kesesuaian dengan model. Selain itu, secara keseluruhan reliabilitas responden pada skala *self esteem* juga mendapat hasil yang bagus, yaitu dengan hasil 0.84.

Tabel.4.27. Realibilitas Instrumen *Self Esteem*: Responden dan Aitem

Instrumen *Self Estem*	ALPHA CRONBACH	RELIABILITY	INFIT		OUTFIT	
			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Measured Person	0,87	0,84	1,00	-0,2	1,01	-0,3
Measured Item	0,87	0,95	1,00	-0,1	1,02	-0,1
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00 2100 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 3720.69 with 1944 d.f. p=.0000						

Selanjutnya untuk pengujian instrument pada aitemnya (lihat Tabel.4.27) diperoleh nilai Infit MNSQ adalah 1.00 dan Outfit MNSQ 1.01 (dengan nilai ekxpestasinya 1,0), sedangkan untuk Infit ZSTD adalah -0.1 dan Outfit ZSTD -0.1 (dengan nilai ekspektasinya 0,0). Artinya dengan kedua nilai yang didapat antara MNSQ dan ZSTD menunjukkan bahwa keseluruhan instrument adalah bagus, kemudian diperkuat lagi dengan nilai reliabilitas instrument yang memiliki hasil 0,95 yang mengartikan bahwa skala *self esteem* memiliki kualitas aitem-aitem dengan instrument istimewa (lihat Tabel.4.27).

Sementara *alpha Cronbach* dari pengukuran *self esteem* ini mendapat hasil 0.87 yang artinya interaksi antara *person* dan aitem secara kesuluruhan bagus sekali (>0,8 : bagus sekali). Sehingga secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa data actual yang diperoleh dalam skala *self esteem* penelitian ini mendapat hasil yang sesuai dan baik dengan persyaratan model Rasch, sehingga pada penelitian ini layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

b. Realibilitas instrument Orientasi Masa Depan: Responden dan Aitem

Pada skala orientasi masa depan dari 140 responden dan memiliki 46 aitem diperoleh hasil dengan jumlah data yang diberikan sebanyak 6440 data points (lihat Tabel.4.28) yang menghasilkan nilai Chi-kuadrat 10748 dengan derajat bebas (df) 6253 p=(0,000) yang menunjukkan bahwa keseluruhan dari pengukuran bagus dan dengan menghasilkan hubungan yang signifikan. Kemudian untuk mengukur pola jawaban responden (lihat Tabel.4.28) diperoleh nilai Infit MNSQ 1,03 dan Outfit MNSQ 1,01 (semakin mendekati nilai 1,00 semakin baik). Artinya ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pola jawaban responden terhadap instrument yang diberikan adalah bagus. Hal tersebut dikarenakan hasil Infit MNSQ dan Outfit MNSQ mendekat 1,0.

Kemudian didapat nilai Infit ZSTD -0,2 dan Outfit ZSTD -0,3 (lihat Tabel.4.28) semakin mendekatin 0,0 maka menunjukkan kualitas semakin baik). Artinya nilai rata-rata yang didapat menunjukkan bahwa pola jawaban responden

mempunyai kesesuaian dengan model karena sudah mendekati 0,0. Selain itu, secara keseluruhan reliabilitas responden pada skala orientasi masa depan juga mendapat hasil yang bagus, yaitu dengan hasil 0.93 (lihat Tabel.4.28).

Tabel.4.28. Realibilitas Instrumen Orientasi Masa Depan: Responden dan Aitem

Instrumen Orientasi Masa Depan	ALPHA CRONBACH	RELIABILITY	INFIT		OUTFIT	
			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
Measured Person	0,94	0,93	1,03	-0,2	1,01	-0,3
Measured Item	0,94	0,97	1,00	-0,1	1,01	-0,0
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00 6440 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 10748.38 with 6253 d.f. p=.0000						

Selanjutnya pada pengujian instrument untuk aitem (lihat Tabel.4.28) diperoleh nilai Infit MNSQ adalah 1,00 dan Outfit MNSQ 1.01 (dengan nilai ekxpestasinya 1,0), sedangkan untuk Infit ZSTD adalah -0.1 dan Outfit ZSTD 0,0 (dengan nilai ekspektasinya 0,0 semakin baik). Artinya dengan kedua nilai yang didapat antara MNSQ dan ZSTD menunjukkan bahwa keseluruhan instrument adalah bagus, kemudian diperkuat lagi dengan nilai reliabilitas instrument yang memiliki hasil 0,97 yang mengartikan bahwa skala orientasi masa depan memiliki kualitas aitem-aitem dengan instrument istimewa (lihat Tabel.4.28).

Sementara *alpha Cronbach* dari pengukuran orientasi masa depan ini mendapat hasil 0.94 (lihat Tabel.4.28) yang artinya interaksi antara *person* dan aitem secara kesuluruhan bagus sekali (>0,8 : bagus sekali). Secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa data aktual yang diperoleh dalam skala orientasi masa depan

penelitian ini mendapat hasil yang sesuai dan baik dengan persyaratan model Rasch, sehingga pada penelitian ini layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

C. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam data pengukuran penelitian digunakan untuk mengetahui variabel X dan Y dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas ini menggunakan teknik one sampel *Kolmogorov-Smirnov Z,* yang memiliki nilai normal jika signifikansi >0,05.

Tabel.4.29. Uji Normalitas *Self Esteem*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Selfesteem
N		140
Normal Parameters[a,b]	Mean	43.37
	Std. Deviation	6.613
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.067
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.834
Asymp. Sig. (2-tailed)		.490

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dalam penelitian ini hasil uji normalitas dari variabel *self esteem* (lihat Tabel.4.29) diperoleh hasil signifikan normal dengan skor >0,05. Dengan menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,834 dengan signifikan 0,490.

Tabel.4.30. Uji Normalitas Orientasi Masa Depan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		OMD
N		140
Normal Parameters[a,b]	Mean	142.76
	Std. Deviation	15.709
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		1.187
Asymp. Sig. (2-tailed)		.119

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dalam penelitian ini hasil uji normalitas dari variabel orientasi masa depan (lihat Tabel.4.30) diperoleh hasil signifikan normal dengan skor >0,05. Dengan hasil menunjukkan skor *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,187 dengan signifikan 0,119. Artinya dari kedua variabel dalam penelitian ini dikatakan memiliki data yang berdistribusi normal.

D. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, selain itu analisis data juga untuk memenuhi tujuan yang ada dari penelitian ini. Sebelum beranjak pada uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan proses data pada masing-masing variabel yang dilakukan dengan norma penggolongan yang dikelompokkan menjadi tiga katagori yang menggunakan acuan *mean hipotik* dan *SD hipotik* seperti yang dipaparkan pada table berikut:

Tabel.4.31. Norma Pengelompokan

No	Katagori	Norma
1	Tinggi	X≥ (M + 1 SD)

2	Sedang	(M – 1 SD) ≤ X < (M + 1 SD)
3	Rendah	X< (M – 1 SD)

Kemudian, untuk mengetahui deskripsi prosentase, maka diperoleh perhitungan yang didasarkan pada ditribusi norma yang diperoleh dari nilai *Mean Hipotik* dan *Standart Deviasi* dari masing-masing variabel. Selanjutnya dari hasil tersebut dapat dilakukan pengelompokkan menjadi tiga katagori yaitu katagori tinggi, katagori sedang, dan katagori rendah.

1. Analisis data *Self esteem*

Pada analisis data *self esteem* terdapat beberapa tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standart Deviasi Hipotetik (SD) *Self esteem*

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam pengelompokan katagorisasi variabel *self esteem*, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan dan Standart Deviasi Hipotetik (SD). Berdasarkan Rumus Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Hipotetik didapat hasil dari variabel *self esteem* sebagai berikut:

Rumus Mean Hipotetik

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{(\sum item \times \text{skor tinggi}) + (\sum item \times \text{skor rendah})}{2}$$

$$= \frac{(15 \times 4) + (15 \times 1)}{2}$$

$$= \frac{60 + 15}{2}$$

$= \frac{75}{2}$

$= 37,5$

Rumus Standart Deviasi Hipotetik

Standart Deviasi $= \frac{1}{6}$ (X max – X min)

$= \frac{1}{6}$ (60-15)

$= \frac{1}{6}$ (45)

$= 7,5$

b. Menentukan Katagori *Self Esteem*

Setelah mendapatkan hasil dari Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Hipotetik, maka tahapan selanjutnya adalah menentukan katagori tingkatan *self esteem* pada siswa SMA kelas XI Negeri 3 Malang. Dapat diketahui katagorisasi *self esteem* dari siswa SMA kelas XI Negeri 3 Malang sebagai berikut :

a) Tinggi $= X \geq (M + 1.SD)$

$= X \geq (37,5 + 1(7,5)$

$= X \geq 45$

b) Sedang $= (M - 1.SD) < X \leq (M + 1\ SD)$

$= (37,5 - 1(7,5)) \leq X < (37,5 + 1(7,5))$

$= 30 \leq X < 45$

c) Rendah $= X > (M - 1.SD)$

$= X > (50 - 1(10)$

$= X < 30$

c. Menentukan Prosentasi *Self Esteem*

Setelah mendapatkan hasil ketagorisasi tinggi, sedang dan rendah. Maka tahapan selanjutnya yaitu mengetahui prosentase dengan menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$P = {}^{f}/_{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka dapat diketahui analisis hasil prosentase tingkat *self esteem* pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Malang dalam bentuk tabel berikut :

Tabel.4.32. Hasil Deskriptif Tingkat *Self Esteem* pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang

No	Katagori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	X≥ (M + 1 SD)	≥45	61	43,6
2	Sedang	(M – 1 SD) ≤ X < (M + 1 SD)	≤ 30 – < 45	76	54,3
3	Rendah	X< (M – 1 SD)	< 30	3	2,1
Jumlah				**140**	**100**

Gambar.4.4.Prosentase Tingkat *Self Esteem*

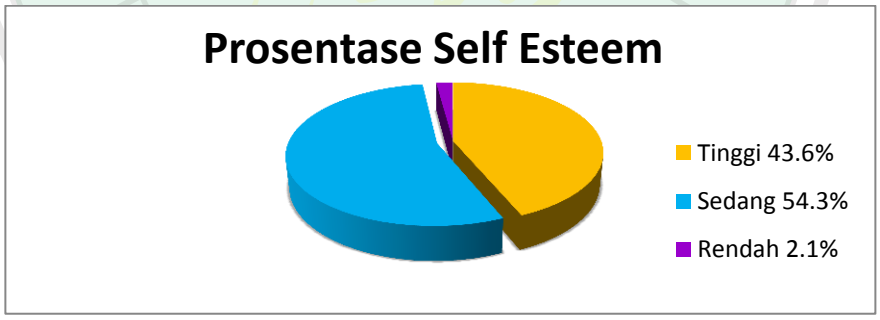

Pada analisis data aspek *self esteem* terdapat dua aspek yang akan dianalisis melalui beberapa tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Analisis data Aspek *Self Competence*

a. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standart Deviasi Hipotetik (SD) *self competence*

Berdasarkan Rumus Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Hipotetik didapat hasil dari aspek *self competence* sebagai berikut:

Mean Hipotetik $= \frac{(7 \times 4) + (7 \times 1)}{2}$

$= 17{,}5$

Standart Deviasi $= \frac{1}{6}(28\text{-}7)$

$= 3{,}5$

b. Menentukan Katagori Aspek *Self Competence*

Selanjutnya dapat diketahui katagorisasi *self competence* dari siswa SMA kelas XI Negeri 3 Malang sebagai berikut :

a) Tinggi = X> 21
b) Sedang = 14 ≤ X< 21
c) Rendah = X< 14

c. Menentukan Prosentasi Aspek *Self Competence*

Tabel.4.33. Hasil Deskriptif Tingkat *Self Competence* pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang

No	Katagori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	X≥ (M + 1 SD)	≥ 21	56	40,0
2	Sedang	(M – 1 SD) ≤ X < (M + 1 SD)	14 – 21	78	55,7
3	Rendah	X< (M – 1 SD)	< 13	6	4,3
Jumlah				**140**	**100**

2) Analisis data Aspek *Self Liking*

a. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standart Deviasi Hipotetik (SD) *self liking*

Berdasarkan Rumus Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Hipotetik didapat hasil dari aspek *self liking* sebagai berikut:

Mean Hipotetik $= \frac{(8 \times 4) + (8 \times 1)}{2}$

$= 20$

Standart Deviasi $= \frac{1}{6}$ (32-8)

$= 4$

b. Menentukan Katagori Aspek *Self Liking*

Selanjutnya dapat diketahui katagorisasi *self liking* dari siswa SMA kelas XI Negeri 3 Malang sebagai berikut :

a) Tinggi = X> 24

b) Sedang = 16 < X ≤ 24

c) Rendah = X< 16

c. Menentukan Prosentasi Aspek *Self Liking*

Tabel.4.34. Hasil Deskriptif Tingkat *Self Liking* pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang

No	Katagori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	X≥ (M + 1 SD)	≥ 24	74	52,9
2	Sedang	(M – 1 SD) ≤ X < (M + 1 SD)	16 – 24	62	44,3
3	Rendah	X< (M – 1 SD)	< 15	4	2,9
Jumlah				**140**	**100**

2. Analisis data Orientasi Masa Depan

Pada analisis data orientasi masa depan terdapat beberapa tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standart Deviasi Hipotetik (SD) orientasi masa depan

Berdasarkan Rumus Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Hipotetik didapat hasil dari variabel orientasi masa depan sebagai berikut:

Rumus Mean Hipotetik

Mean Hipotetik $= \frac{(\sum item \times \text{skor tinggi}) + (\sum item \times \text{skor rendah})}{2}$

$= \frac{(46 \times 4) + (46 \times 1)}{2}$

$= \frac{184 + 46}{2}$

$= \frac{230}{2}$

$= 115$

Rumus Standart Deviasi Hipotetik

Standart Deviasi $= \frac{1}{6}$ (X max – X min)

$= \frac{1}{6}$ (184-46)

$= \frac{1}{6}$ (138)

$= 23$

b. Menentukan Katagori Orientasi Masa Depan

Selanjutnya dapat diketahui katagorisasi orientasi masa depan dari siswa SMA kelas XI Negeri 3 Malang sebagai berikut :

a) Tinggi $= X \geq (M + 1.SD)$

$= X \geq (115 + 1(23))$

$= X \geq 138$

b) Sedang $= (M - 1.SD) < X \leq (M + 1\ SD)$

$= (115 - 1(23)) < X \leq (115 + 1(23))$

$= 92 \leq X < 138$

c) Rendah $= X < (M - 1.SD)$

= X< (115 – 1(23))

= X< 92

c. Menentukan Prosentasi Orientasi Masa Depan

Tabel.4.35. Hasil Deskriptif Tingkat Orientasi Masa Depan pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang

No	Katagori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	X≥ (M + 1 SD)	≥138	76	54,3
2	Sedang	(M – 1 SD) ≤ X < (M + 1 SD)	92 – 138	64	45,7
3	Rendah	X< (M – 1 SD)	< 92	0	0
Jumlah				**140**	**100**

Gambar.4.5. Prosentase Katagori Orientasi Masa Depan

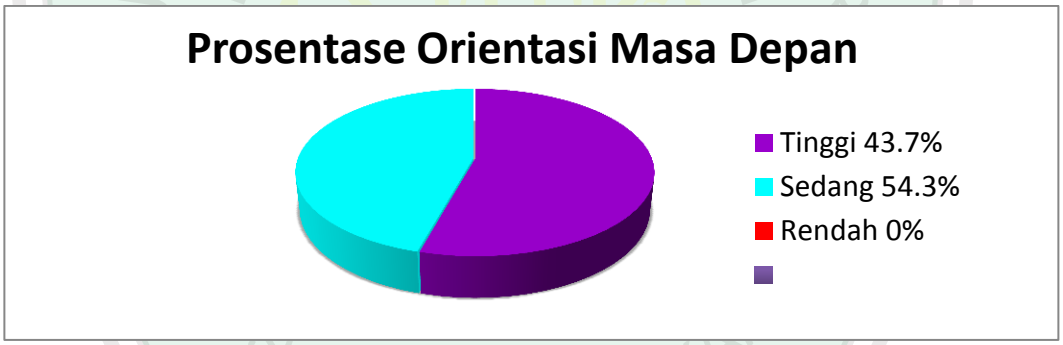

Pada analisis data aspek orientasi masa depan terdapat tiga aspek yang akan dianalisis melalui beberapa tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Analisis data Aspek Motivasi

a. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standart Deviasi Hipotetik (SD) Motivasi

Berdasarkan Rumus Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Hipotetik didapat hasil dari aspek motivasi sebagai berikut:

Mean Hipotetik $= \frac{(22 \times 4) + (22 \times 1)}{2}$

$= 55$

Standart Deviasi $= \frac{1}{6}(88 - 22)$

$= 11$

b. Menentukan Katagori Aspek Motivasi

Selanjutnya dapat diketahui katagorisasi motivasi dari siswa SMA kelas XI Negeri 3 Malang sebagai berikut :

a) Tinggi = X> 66

b) Sedang = 44 < X ≤ 66

c) Rendah = X< 44

c. Menentukan Prosentasi Aspek Motivasi

Tabel.4.36. Hasil Deskriptif Tingkat Motivasi pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang

No	Katagori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	X≥ (M + 1 SD)	≥ 66	69	49,3
2	Sedang	(M – 1 SD) ≤ X < (M + 1 SD)	44 – 66	71	50,7
3	Rendah	X< (M – 1 SD)	< 44	0	0
Jumlah				**140**	**100**

2) Analisis data Aspek Perencanaan (*Planning)*

a. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standart Deviasi Hipotetik (SD) Perencanaan

Berdasarkan Rumus Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Hipotetik didapat hasil dari aspek perencanaan sebagai berikut:

Mean Hipotetik $= \frac{(14 \times 4) + (14 \times 1)}{2}$

$= 35$

Standart Deviasi $= \frac{1}{6}$ (56-14)

$= 7$

b. Menentukan Katagori Aspek Perencanaan

Selanjutnya dapat diketahui katagorisasi perencanaan dari siswa SMA kelas XI Negeri 3 Malang sebagai berikut :

a) Tinggi = X> 42

b) Sedang = 28 < X ≤ 42

c) Rendah = X< 28

c. Menentukan Prosentasi Aspek Perencanaan

Tabel.4.37. Hasil Deskriptif Tingkat Perencanaan pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang

No	Katagori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	X≥ (M + 1 SD)	≥ 42	30	21,4
2	Sedang	(M – 1 SD) ≤ X < (M + 1 SD)	28 – 42	110	78,6
3	Rendah	X< (M – 1 SD)	< 28	0	0
Jumlah				**140**	**100**

3) Analisis data Aspek Evaluasi

a. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standart Deviasi Hipotetik (SD) Evaluasi

Berdasarkan Rumus Mean Hipotetik dan Standart Deviasi Hipotetik didapat hasil dari aspek evaluasi sebagai berikut:

Mean Hipotetik $= \frac{(10 \times 4) + (10 \times 1)}{2}$

$= 25$

Standart Deviasi $= \frac{1}{6}$ (40-10)

$= 5$

b. Menentukan Katagori Aspek Evaluasi

Selanjutnya dapat diketahui katagorisasi evaluasi dari siswa SMA kelas XI Negeri 3 Malang sebagai berikut :

a) Tinggi = X> 30
b) Sedang = 20 < X ≤ 30
c) Rendah = X< 20

c. Menentukan Prosentasi Aspek Evaluasi

Tabel.4.38. Hasil Deskriptif Tingkat Evaluasi pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang

No	Katagori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	X≥ (M + 1 SD)	≥30	85	60,7
2	Sedang	(M – 1 SD) ≤ X < (M + 1 SD)	20 – 30	55	39,3
3	Rendah	X< (M – 1 SD)	< 20	0	0
Jumlah				**140**	**100**

Tabel.4.39. Katagorisasi Keseluruhan Variabel dan Aspek

Variabel dan Aspek		Katagori	F	%
Self Esteem		Sedang	76	54,3
	Self Competence	Sedang	78	55,7
	Self Liking	Tinggi	74	52,9
Orientasi Masa Depan		Tinggi	76	54,3
	Motivasi	Sedang	71	50,7
	Perencanaan	Sedang	110	78,6
	Evaluasi	Tinggi	85	60,7

3. Hasil Uji Korelasi *Self Esteem* dengan Orientasi Masa Depan

Untuk mengetahui hasil korelasi antara antara *self esteem* dengan orientasi masa depan pasa siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang, maka dilakukan uji hipotesis melalui beberapa tahapan dengan menggunakan metode analisis statistic *Prodact Moment*, melalui program *SPSS* 20.0 *for windows*. Berkaitan dengan hal tersebut, jika besarnya angka yang dihasilkan berkisar pada 0 (nol) maka korelasi dikatakan tidak ada korelasi sama sekali, tetapi jika angka yang dihasilkan adalah 1 maka dapat dikatakan korelasi sempurna. Dari hasil analisis data penelitian didapat hasil sebagai berikut:

Tabel.4.40. Uji Korelasi *Self Esteem* dengan Orientasi Masa Depan

Correlations

		SelfEsteem	OMD
SelfEsteem	Pearson Correlation	1	.496**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	140	140
OMD	Pearson Correlation	.496**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	140	140

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Keterangan:

Hipotesis: Ada Hubungan Positif Antara *Self Esteem* dengan Orientasi Masa Depan pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang.

Berdasarkan hasil analisis melalui program *SPSS* 20.0 *for windows* (lihat Tabel.4.40) diperoleh hasil angka korelasi sebesar 0,496 (menunjukkan searah) dengan P= 0,000 (rxy = 0,496), dengan hasil P= 0,000 < 0,01. Sesuai

dengan hasil tersebut, menunjukkan bahwa antara variabel *self esteem* dengan variabel orientasi masa depan terdapat hubungan positif yang signifikan. Artinya, dapat dikatakan bahwa jika tingkat *self esteem* pada diri siswa tinggi maka orientasi masa depan pada siswa juga akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika tingkas *self esteem* pada siswa rendah, maka tingkan orientasi masa depan yang dimiliki siswa juga akan rendah.

Tabel.4.41. Uji Korelasi Aspek Variabel *Self Esteem* dengan Aspek Variabel Orientasi Masa Depan

Pearson Correlation	Self Esteem	Self Competence	Self Liking	Orientasi Masa Depan	Motivasi	Perencanaan	Evaluasi
Self Esteem	1	0,847	0,903	0,496	0.415	0.346	0.655
Self Competence	0.847	1	0.536	0.530	0.431	0.386	0.707
Self Liking	0.903	0.536	1	0.358	0.310	0.238	0.467
Orientasi Masa Depan	0.496	0.530	0.358	1	0.946	0.865	0.806
Motivasi	0.415	0.431	0.310	0.946	1	0.703	0.673
Perencanaan	0.346	0.386	0.238	0.865	0.703	1	0.609
Evaluasi	0.655	0.707	0.467	0.806	0.673	0.609	1

Tidak hanya antara variabel *self esteem* dengan orientasi masa depan yang memiliki korelasi posifit yang signifikan, akan tetapi dari tiap aspek masing-masing variabel juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan aspek lainnya. Hasil korelasi pada tiap aspek variabel *self esteem* dengan aspek-aspek pada variabel orientasi masa depan dapat diketahui bahwa konstribusi yang diberikan berbeda-beda (lihat Tabel.4.41), dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Aspek *self competence* dengan aspek motivasi

Dengan hasil P=0,000(rxy= 0,431) artinya bahwa aspek *self competence* dengan aspek motivasi menunjukkan korelasi positif dan signifikan.

2. Aspek *self competence* dengan aspek perencanaan

   Dengan hasil P=0,000(rxy= 0,386), artinya bahwa aspek *self competence* dengan aspek perencanaan menunjukkan korelasi positif dan signifikan.

3. Aspek *self competence* dengan aspek evaluasi

   Dengan hasil P=0,000(rxy= 0,707) artinya bahwa aspek *self competence* dengan aspek evaluasi menunjukkan korelasi positif dan signifikan.

4. Aspek *self liking* dengan aspek motivasi

   Dengan hasil P=0,000 (rxy= 0,310) artinya bahwa aspek *self liking* dengan aspek motivasi menunjukkan korelasi positif dan signifikan.

5. Aspek *self liking* dengan aspek perencanaan

   Dengan hasil P=0,002 (rxy= 0,238) artinya bahwa aspek *self liking* dengan aspek perencanaan menunjukkan korelasi positif dan signifikan.

6. Aspek *self liking* dengan aspek evaluasi

   Dengan hasil P=0,000 (rxy= 0,467), artinya bahwa aspek *self liking* dengan aspek evaluasi menunjukkan korelasi positif dan signifikan.

7. Aspek Pembentuk Utama *Self Esteem*

   Diketahui bahwa aspek utama yang pembentuk *self esteem* adalah aspek *self liking* dengan nilai korelasi lebih besar dibandingkan aspek *self* competence yakni dengan nilai korelasi P=0,000 (r_{xy}=0,903).

8. Aspek Pembentuk Utama Orientasi Masa Depan

Selanjutnya aspek utama pembentuk orientasi masa depan yakni aspek motivasi, karena memiliki nilai korelasi terhadap orientasi masa depan paling besar dibandingkan dengan kedua aspek lainnya.

4. Hasil Uji Beda Tingkat *Self Esteem* dan Orientasi Masa Depan pada Siswa Laki-laki dengan Siswa Perempuan Kelas XI Di SMA Negeri 3 Malang

Uji beda digunakan untuk menguji apakah responden dengan jenis kelamin laki-laki dan responden berjenis kelamin perempuan memiliki rata-rata yang berbeda untuk variabel X dan variabel Y. Dari penelitian ini responden yang jenis kelamin laki-laki berjumlah 57 siswa, dan responden perempuan berjumlah 83 siswa. Dari hasil yang akan diperoleh jika signifikansi <0,05 maka kelompok data memiliki varians yang berbeda, tapi jika signifikansi >0,05 maka kelompok data memiliki varians yang sama. Dari kedua variabel diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Uji Beda Tingkat *Self Esteem* pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan

Uji beda pada variabel *self esteem* diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* pada siswa laki-laki dan *self esteem* perempuan (lihat Tabel.4.42), karena hasil F=1,152 dan P=0,285 >0,05 (varians sama). Sementara rata-rata *self esteem* pada siswa laki-laki yakni 44,09 dan rata-rata *self esteem* pada siswa perempuan yakni 42,88 (lihat Tabel.4.42).

Tabel.4.42. Uji Beda Jenis Kelamin Terhadap Tingkat *Self Esteem*

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self Esteem	Laki-laki	57	44.09	7.194	.953
	Perempuan	83	42.88	6.179	.678

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Self Esteem	Equal variances assumed	1.152	.285	1.063	138	.290	1.208	1.137	-1.040	3.457
	Equal variances not assumed			1.033	108.153	.304	1.208	1.170	-1.110	3.527

Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa *self esteem* pada siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dari pada *self esteem* pada siswa perempuan. Akan tetapi perbedaannya antara laki-laki dan perempuan pada *self esteem* ini hanya sedikit, karena hasil yang diperoleh tidak terlalu jauh.

b. Uji Beda Tingkat Orientasi Masa Depan pada Siswa Laki-laki dan Perempuan

Pada variabel orientasi masa depan juga diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara orientasi masa depan pada siswa laki-laki dan orientasi masa depan perempuan (lihat Tabel.4.43), hal itu dikarenakan hasil F=0,243 dan P=0,630 >0,05 (varians sama). Sementara Rata-rata orientasi masa depan pada siswa laki-laki yakni 144,98 dan rata-rata orientasi masa depan pada siswa perempuan yakni 141,24 (lihat Tabel.4.34). Artinya

terdapat perbedaan yang signifikan pada orientasi masa depan siswa kelas XI yang berjenis kelamin laki-laki dengan orientasi masa depan siswa kelas XI yang jenis kelamin perempuan.

Tabel.4.43.Uji Beda Jenis Kelamin terhadap Tingkat Orientasi Masa Depan

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Orientasi Masa Depan	Laki-laki	57	144.98	15.185	2.011
	Perempuan	83	141.24	15.971	1.753

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Orientasi Masa Depan	Equal variances assumed	.234	.630	1.389	138	.167	3.741	2.693	-1.584	9.067
	Equal variances not assumed			1.402	124.379	.163	3.741	2.668	-1.539	9.022

Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan pada siswa laki-laki lebih tinggi dari pada orientasi masa depan pada siswa perempuan. Akan tetapi perbedaannya antara laki-laki dan perempuan pada orientasi masa depan ini hanya sedikit, Karena hasil yang diperoleh tidak terlalu jauh.

E. Pembahasan

1. Tingkat *Self Esteem* pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang

Berdasarkan hasil data yang diperoleh diketahui secara keseluruhan tingkat *self esteem* pada siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang berada dalam katagori tingkat sedang (Tabel.4.32). Hal ini dapat dilihat dari hasil

prosentase yang diperoleh bahwa 54,3% dari banyaknya responden dengan jumlah 76 siswa berada pada katagori sedang, kemudian sebanyak 61 siswa dengan prosentase 43,6% berada pada katagori tinggi, sementara yang berada pada katagori rendah hanya 3 siswa dengan prosentase 2,1%.

Dari hasil prosestase tersebut menunjukkan bahwa tingkat *self esteem* pada siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang sebagian besar berada pada tingkatan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* yang dimiliki masing-masing remaja SMA berbeda-beda, dari penelitian ini dapat dilihat bahwa sebesar 54,3% siswa memiliki *self esteem* yang terbilang cukup baik. Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki *self esteem* sedang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan penerimaan dirinya dengan taraf yang cukup baik, tidak terbilang kurang dan lebih.

Hasil *self esteem* yang berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa siswa SMA kelas XI yang tengah berada pada masa remaja mengalami penurunan *self esteem* dibandingkan ketika mereka berada pada masa kanak. Maka dari itu, tingkatan *self esteem* yang mereka miliki cenderung berada pada posisi cukup walau belum maksimal. Hal ini di perkuat dengan pendapat Steinberg yang menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia individu maka *self esteem* akan cenderung stabil, dengan asumsi perasaan remaja mengenai

dirinya sendiri akan terbentuk secara secara bertahap seiring dengan bertambahnya waktu[10].

Seiring dengan hal tersebut Robins, dkk mengatakan bahwa para peneliti memang belum sepakat sejauh mana *self esteem* akan berubah seiring berkembangnya usia pada diri individu, akan tetapi penelitian terakhir menunjukkan bahwa *self esteem* akan tinggi ketika masa kanak-kanak, menurun pada masa remaja dan kembali meningkat pada masa dewasa, dan sampai pada masa dewasa akhir *self esteem* akan kembali menurun. Namun Harter, Kling, dkk menyebutkan beberapa penelitian menyebutkan bahwa menurunnya *self esteem* pada saat remaja itu hanya sedikit penurunannya[11]. Dapat diartikan bahwa dengan penurunan *self esteem* pada masa remaja mempengaruhi tingkat *self esteem* yang dimiliki remaja SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang yang sebagain besar berada pada tingkat sedang.

Sementara 43,6% (49 siswa) dari responden menunjukkan *self esteem* yang tinggi (lihat Tabel.4.32), artinya sejumlah 49 siswa memiliki taraf keyakinan pada kemampuan dan penerimaan diri yang sangat baik. Responden dengan *self esteem* tinggi memiliki kepuasan terhadap dirinya, menghargai keberhasilan yang dimiliki, dan juga dapat menghargai diri sendiri dengan sangat baik. Remaja dengan *self esteem* yang tinggi akan

[10] Gita Handayani Ermanza. Hubungan antara Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Mengalami Obesitas dari Sosial Ekonomi Menengah Atas.(Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008),hlm.9.
[11] Santrock, John W. Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga, 2007),hlm.65.

memiliki kemampuan diri (*self competence)* yang baik dan penerimaan terhadap diri (*self liking)* yang baik pula. Menurut Tafarodi & Swaan bahwa sesuai dengan hal ini, penelitian telah mengungkapkan dua dimensi antara *self competence* dan *self liking* ini saling timbal balik, individu yang merasa berharga akan menilai dirinya sebagai orang yang mampu, dan individu yang merasa tidak berharga akan menilai dirinya sebagai orang yang tidak mampu[12].

Dalam penelitian ini, hanya ada 3 siswa yang memiliki *self esteem* dengan katagori rendah, seperti apa yang telah dijelaskan oleh Tafarodi & Swaan bahwa individu yang merasa tidak berharga akan menilai dirinya sebagai orang yang tidak mampu[13]. Sejalan dengan hal tersebut Frey dan Carlock berpendapat bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung menolak diri dan merasa tidak puas terhadap dirinya[14]. Dari ketiga katagori yang berbeda tersebut, dapat dipengaruhi oleh bagaimana proses pembentukan *self esteem* dalam diri remaja yang dapat menyebabkan *self esteem* siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang berada pada katagori tinggi, sedang atau pun rendah.

Bukan hanya proses pembentukan *self esteem* yang dapat mempengaruhi *self esteem* dalam diri seseorang, akan tetapi terdapat faktor internal yang mencangkup jenis kelamin, intelegensi, dan juga kondisi fisik,

---

[12] *Loc. Cit.* Romin W. Tafarodi, Janice Tam & Alan B. Milne (2001),hlm.1180.
[13] *Ibid.* hlm.1180.
[14] *Op. Cit.* Ghufron, M. N., & Risnawita,S. R. (2011),hlm.43.

selain itu ada juga faktor eksternal seperti faktor lingkungan sosial, sekolah, dan juga keluarga[15]. Seperti yang dikatakan FR merasa bahwa dirinya tidak berharga ketika orang tuanya tidak dapat menerima dirinya apa adanya, seringkali orang tua FR meminta dirinya untuk diet[16]. FR merasa tidak nyaman dengan keadaan dirinya. FR merasa bahwa dirinya tidak berharga dengan kekurangan fisiknya yang selalu diminta oleh orang tuanya untuk diet[17], sehingga ia merasa dirinya tidak berharga bahkan didepan orang tuanya dan dirinya sendiri, apa lagi dihadapan orang lain[18]. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor keluarga juga mempengaruhi *self esteem* siswa.

Sementara AJ salah satu siswa perempuan kelas XI bahwa dengan memiliki teman yang baik dan dapat menghargai dirinya ia menjadi semakin mudah untuk dapat menghargai dirinya dan menyadari pula bahwa dirinya berharga[19]. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial juga membantu remaja memahami mengenai *self esteem* dalam dirinya, sehingga siswa dapat memahami bahwa seharusnya mereka dapat menerima dirinya dengan baik dan menghargai apa yang ada dalam dirinya. Sejalan dengan hal tersebut Klass dan Hodge berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* dimulai dari seseroang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini

[15] *Ibid*.hlm.45-46
[16] Wawancara IV. Fitri. Senin, 9 Maret 2015.B.4
[17] Wawancara IV. Fitri. Senin, 9 Maret 2015.B.8
[18] *Ibid*. B.12
[19] Wawancara I. Ajeng. Sabtu, 10 Januari 2015.B.40

merupakan hasil proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya[20].

Selain itu, jenis kelamin juga turut mempengaruhi *self esteem* yang dimiliki siswa SMA kelas XI. Dari hasil uji beda tingkat *self esteem* terhadap jenis kelamin (lihat Tabel.4.42) yang menunjukkan bahwa *self esteem* pada siswa laki-laki lebih tinggi dari pada siswa perempuan. Seiring dengan hal tersebut menurut Ancok dkk wanita selalu merasa *self esteem*nya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun pada wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersminth yang membuktikan bahwa *self esteem* wanita lebih rendah daripada *self esteem* pria[21].

Hasil secara keseluruhan memang menunjukkan bahwa 54,3% siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang berada pada katagori sedang, kemudian jika dilihat dari dua aspek dalam *self esteem* dengan responden yang berjumlah 140 siswa, pada aspek *self competence* (kemampuan diri) 78 siswa diantaranya berada pada katagori sedang dengan prosentase 55,7%, pada katagori tinggi 56 siswa dengan prosentase 40% dan pada katagori rendah hanya 4,3% dengan frekuensi 6 siswa (lihat Tabel.4.33). Kemudian

[20] *Op. Cit.* Ghufron,M.N., & Risnawita,S. R. (2011),hlm.45-46
[21] *Op. Cit.* Ghufron,M.N., & Risnawita,S. R. (2011),hlm.45-46.

pada aspek *self liking* (penerimaan diri) responden dengan katagori tinggi sebanyak 74 siswa dengan prosentase 52,9%, kemudian pada katagori sedang sebanyak 62 siswa dengan prosentase 44,3%, dan pada katagori rendah sebanyak 4 siswa dengan prosentase 2,9% (lihat Tabel.4.34). Artinya tingkat *self esteem* mayoritas responden berada pada aspek *self competence* dengan katagori sedang (lihat Tabel.4.39).

Self competence yang menurut Tafarodi & Swaan merupakan penilaian individu bahwa dirinya memiliki kemampuan, mampu bertindak efektif dan mengontrol diri sendiri[22]. Artinya ketika remaja memiliki *self competence* yang sedang, mereka dapat menilai kemampuan yang dimilikinya, cukup bisa mengontrol diri, tetapi juga bisa mengalami kecemasan atas kemampuan yang ada dalam dirinya.

Dengan demikian remaja dengan *self competence* katagori sedang merasa cukup mengerti dengan kemampuan yang mereka miliki tetapi masih kurang maksimal, dengan artian remaja dengan *self esteem* sedang terkadang masih merasa bahwa mereka belum benar-benar meyakinin atas kemampuan yang dimiliki. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Tafarodi & Swaan bahwa individu dengan kompetensi diri (*self competence)* yang tinggi memiliki karakter afektif dan penilaian yang positif terhadap dirinya[23], sehingga sebanyak 78 siswa dengan katagori sedang memiliki *self competence*

[22] *Loc. Cit.* Romin W. Tafarodi and Wiliam B. Swann, Jr. (1995),hlm.325
[23] *Loc. Cit*. Romin W. Tafarodi and William B. Swann, Jr. (1995).hlm. 325

yang cukup dengan memiliki karakter afektif penilaian pada dirinya cukup meski belum maksimal.

Begitu pula dengan 56 siswa yang memiliki tingkat *self competence* tinggi sebagaimana yang dijelaskan dalam paragraf sebelumnya bahwa remaja dengan *self competence* tinggi mereka sangat baik dalam menilai kemampuan yang mereka miliki dan yakin atas kemampuan yang ada dalam dirinya. Gecas & Mearns menjelaskan bahwa kompetensi diri adalah hasil dari kesuksesan individu menghadapi lingkungan dan pencapaian tujuan yang kecil maupun besar[24]. Hal ini semakin menunjukkan bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan *self esteem* dalam diri remaja.

Sementara 6 siswa merasakan *self competence* yang rendah, artinya mereka kurang mampu bertindak efektif, kurang mampu untuk mengontrol diri sendri dan kurang memiliki penilaian yang negatef terhadap dirinya mengenai kemampuan yang dimilikinya. Tafarodi & Swaan mengatakan bahwa individu dengan *self competence* yang rendah, akan berhubungan dengan terhambatnya motivasi, kecemasan dan depresi[25]. Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat memberikan penilaian yang positif terhadap diri mereka sendiri.

Pada aspek *self liking* 74 dengan prosentase 52,9% siswa berada pada katagori tinggi (lihat Tabel.4.34), artinya remaja yang memiliki *self liking*

[24]*Ibid.* hlm.325
[25] *Loc. Cit*. Romin W. Tafarodi and William B. Swann, Jr. (1995).hlm. 325

tinggi dapat menerima dirinya sendiri dengan baik sesuai dengan apa yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Rogers menjelaskan bahwa *self liking* yang tinggi ditandai dengan pengaruh yang positif, penerimaan diri, dan kenyamaan terhadap lingkungan sosial[26], sehingga remaja yang memiliki *self liking* yang tinggi dapat menerima dirinya dengan penilaian yang afekif mengenai dirinya.

Kemudian 62 siswa memiliki tingkat *self liking* dengan prosentase 44,3% berada pada katagori sedang (lihat Tabel.4.34). Artinya *self liking* yang mereka miliki berada pada taraf cukup. Remaja cukup memiliki penilaian terhadap diri yang cukup baik, namun terkadang juga masih memiliki penilaian yang buruk terhadap dirinya. Sementara 4 siswa dengan prosentase 2,9% berada pada katagori rendah (lihat Tabel.4.34) dengan penerimaan terhadap diri yang kurang dan tidak dapat menerima dirinya sebagaimana yang penilaian yang telah diberikan oleh orang lain terhadapanya. Seperti yang dijelaskan oleh Blatt & Zuroff, Watson & Clark ketika *self liking* rendah maka ditandai dengan pengaruh negative seperti ketidak sukaannya pada diri atau penghinaan diri, dan disfungsi sosial[27].

Seperti yang telah dijelaskan Tafarodi & Swaan pada paragraf sebelumnya bahwa penelitian telah mengungkapkan dua dimensi antara *self competence* dan *self liking* ini saling timbal balik, individu yang merasa

[26] *Ibid.* hlm. 324-325
[27]*Loc. Cit*. Romin W. Tafarodi and William B. Swann, Jr. (1995).hlm. 324-325.

berharga akan menilai dirinya sebagai orang yang mampu, dan individu yang merasa tidak berharga akan menilai dirinya sebagai orang yang tidak mampu[28]. Tafarodi, mendapatkan hasil bahwa secara umum mereka yang memiliki *self competence* tinggi tetapi *self liking* rendah mengungkapkan bahwa mereka melakukan usaha yang cukup baik dan dihargai oleh orang lain. Namun, mereka merasa frustasi dengan *self liking* mereka yang rendah, mereka mengakui hal itu sebagai ketidakrasional-an dan ketidak konsisten-an pandangan orang terhadap mereka. Sebaliknya subjek dengan *self competence* yang rendah tetapi memiliki *self liking* yang tinggi akan mengakui kekurangannya dalam hal keberhasilan untuk memenuhi tujuan mereka dan mendapatkan kritikan orang lain sebagai hasilnya[29].

Kedua aspek dalam *self esteem* memang dirasa saling memberikan kontribusi terhadap *self esteem*, namun pada hasil korelasi antara masing-masing aspek dengan variabel *self esteem* menunjukkan bahwa aspek *self liking* lebih memiliki nilai korelasi tinggi dibandingkan dengan *self competence* (lihat Tabel.4.41), sehingga dapat diartikan bahwa *self liking* merupakan aspek pembentuk utama yang berkontribusi paling tinggi untuk meningkatkan *self esteem* dalam diri siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang.

Self liking merupakan bagian dari *self esteem* yang secara sosial jelas terkait. Dimana proses itu muncul untuk "memandang diri sendiri" seperti

[28] *Loc. Cit.* Romin W. Tafarodi, Janice Tam & Alan B. Milne (2001),hlm.1180.
[29] *Loc. Cit.* Romin. W. Tafarodi, Janice Tam & Alan B. Milne (2001),hlm.1180.

penilaian yang di gambarkan orang lain. Menurut Damon & Hart, Popper & Eccles, penilaian ini menginternalisasi sebagai kemampuan individu untuk memandang dan menilai dirinya sebagai individu sosial yang berkembang[30]. Oleh karena itu, ketika siswa tidak dapat menerima dirinya sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh orang lain, maka siswa tidak dapat menghargai dirinya sendiri dan sulit untuk menjadi diri sendiri. Sementara siswa yang memiliki *self liking* yang matang memposisikan diri dalam lingkungan sosial agar dapat dianggap sebagai diri sendiri[31]. *Self liking* merupakan acuan bagi siswa untuk dapat menghargai dirinya sendiri dengan cara penerimaan terhadap dirinya atas dasar penialaan yang diberikan orang lain.

Berdasarkan pemaparan hasil tingkat *self esteem* diatas, dapat disimpulkan mengenai pokok pembahasan sebagai berikut :

1) Tingkat *self esteem* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang mayoritas berada pada katagori sedang dengan frekuensi 76 siswa (54,3%) (lihat Tabel.4.32)
2) Pada kedua aspek *self esteem*, mayoritas responden kelas XI di SMA Negeri 3 Malang berada dalam katagori sedang pada aspek *self competence* dengan prosentase 55,7% (lihat Tabel.4.39).

[30]*Loc. Cit*. Romin W. Tafarodi and William B. Swann, Jr. (1995). hlm.324-325.
[31] *Loc. Cit.* R.W. Tafarodi & W.B. Swann Jr. (2001),hlm.655.

3) Dari kedua aspek *self esteem* menunjukkan bahwa aspek *self liking* merupakan aspek pembentuk utama dari *self esteem* yang memiliki kontribusi paling besar dibandingkan aspek *self competence* (lihat Tabel.4.41).
4) Berdasarkan uji beda tingkat *self esteem* siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa *self esteem* pada siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan (lihat Tabel.4.42)

2. Tingkat Orientasi Masa Depan pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang berada dalam katagori tingkat tinggi (lihat Tabel.4.35). Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase yang diperoleh bahwa 54,3% dari banyaknya responden dengan frekuesi 76 siswa berada pada katagori tinggi, kemudian sebanyak 64 siswa dengan prosentase 45,7% berada pada katagori sedang, sementara itu pada orientasi masa depan ini tidak terdapat siswa yang berada pada tingkat rendah (lihat Tabel.4.35).

Nurmi berpendapat bahwa orientasi masa depan adalah gambaran utama dari cara berfikir dan bertindak seseorang mengenai peristiwa dimasa mendatang beserta hasilnya[32]. Artinya keseluruhan responden memiliki pandangan mengenai masa depan mereka kelak, hanya saja mereka memiliki

[32] Jari-Erik Nurmi. How Do Adolescents See Their Future? A review of the Development of Future Orientation and Planning. (Development review, 1991),hlm.1

tingkatan yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Seginer yang berpendapat orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang masa depan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Bandura, Nurmi, Seginer dan Trommsdorff memiliki pendapat yang sejalan bahwa orientasi merupakan model atau rancangan masa depan seseorang. Dengan demikian seseorang akan menyiapkan dasar untuk menentukan tujuan, perencanaan, eksplorasi pilihan, membuat pilihan, komitmen, dan yang berkaitan pada perkembangan seseorang[33].

Siswa SMA kelas XI dengan kisaran usia 16-17 tahun yang seacara bersamaan tengah berada pada masa remaja tengah dapat dikatakan sudah mulai memikirkan masa depannya. Desmita menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada inidividu berada pada masa remaja. Masa remaja dianggapnya sebagai individu yang tengah mengalami proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan, yang pada masa itu remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya untuk memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa[34].

Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa ketika masa remaja, individu sudah mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar

[33] Seginer, R. Adolescent Future Orientasi: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. (Online Reading in Psychologi and Culture, 2003),hlm.3
[34] Desmita. Psikologi Perkembangan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),hlm.199

terhadap berbagai macam pilihan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewas di masa yang akan datang. Nurmi menyebutkan salah satu pilihan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian dari remaja adalah lapangan pendidikan, selain itu menurut Havighurst dunia kerja dan hidup berumah tangga turut serta dalam pilihan kehidupan yang mendapat perhatian besar dari remaja[35].

Mengingat hal tersebut, semakin jelas bahwa orientasi masa depan memiliki kepentingan khusus untuk individu agar dapat melalui periode perkembangan dan transisi yang secara normarif diharapkan untuk mempersiapkan diri agar apa yang diharapkan di masa dapa dapat dicapai[36]. Maka dari itu, dari keseluruhan responden sebanyak 140 siswa memiliki pandangan untuk masa depannya masing-masing. Meski mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda ada yang rendah ada yang tinggi. Hasil dari penelitian ini yang menghasilkan katagori sedang dan tinggi, memperjelas bahwa dengan tidak adanya katagori rendah mengenai orientasi masa depan pada responden semakin membuktikan bahwa orientasi masa depan memang tengah menjadi perhatian para remaja.

Sebagian besar responden sebanyak 76 siswa (52,9%) memiliki orientasi masa depan dengan tingkatan tinggi (lihat Tabel.4.35), artinya mereka sudah memiliki pandangan mengenai masa depan khususnya setelah

[35] *Ibid*. hlm.199.
[36] Seginer, R. Adolescent Future Orientasi: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. (Online Reading in Psychologi and Culture, 2003),hlm.3

lulus SMA. Seperti yang dijelaskan oleh Menurut Pulkkinen dan Ronka menemukan bahwa remaja yang menganggap dirinya memiliki kontrol lebih besar atas perkembangan identitas diri memiliki pandangan yang lebih positif tentang masa depan mereka dibandingkan dengan remaja yang merasa memiliki kontrol yang kurang terhadap perkembangan identitas diri[37].

Remaja dengan orientasi masa depan yang tinggi tidak hanya sekedar memiliki pandangan untuk masa depannya saja, akan tetapi pandangan mengenai masa depannya mencangkup dengan tiga aspek yakni motivasi yang tinggi terkait minat pada masa depannya, perencanaan mengenai minat masa depannya dan juga evaluasi mengenai perencanaan yang sudah dimilikinya. Hal tersebut diungkapkan oleh Nurmi dengan menggambarkan orientasi masa depan ke dalam tiga proses psikologi, yaitu motivasi, perencanaan dan juga evaluasi. Ketiga proses itu akan secara runtut terjadi ketika seseorang membentuk sebuah orientasi masa depan dalam dirinya[38]. Oleh karena itu, pandangan mengenai masa depannya tidak hanya sekedar dimilikinya saja. Individu yang memiliki pandangan masa depan dengan tiga proses tersebut memiliki orientasi masa depan yang tinggi.

Sementara siswa yang memiliki orientasi masa depan dengan tingkat sedang sebanyak 62 siswa (lihat Tabel.4.35). Bukan berarti mereka tidak memiliki pandangan mengenai masa depannya, siswa tetap memiliki orientasi

[37] *Loc. Cit.* Danielle M.Jackman (2012), hlm.10
[38] *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm.2.

masa depan, tetapi bedanya pandangan mereka mengenai masa depannya belum maksimal. Mereka belum maksimal untuk merencanakan masa depannya kelak. Ketika remaja memiliki pandangan masa depannya banyak hal yang bisa mempengaruhi tinggi rendahnya orientasi masa depan yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan oleh Berk bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pilihan karir seseorang seperti faktor orang tua, karakteristik kepribadian individu, teman sebaya dan juga jenis kelamin[39].

Sementara berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil uji-t antara siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa orientasi masa depan yang dimiliki siswa laki-laki lebih tinggi dari pada siswa perempuan (lihat Tabel.4.43). Siswa laki-laki dianggap lebih membutuhkan karir yang mapan dari pada siswa perempuan. Dengan adanya tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sering menjadikan bahwa pertimbangan bahwa laki-laki harus memiliki karir yang lebih mapan dari pada perempuan, sehingga hal ini dapat menjadi alasan utama bagi laki-laki untuk memiliki orientasi masa depan yang lebih baik dari pada perempuan.

Sebagaiaman Berk menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi dan menentuhan dalam pemilihan karir seorang remaja, karenakan masih banyak dijumpai bahwa masyarakat menghendaki agar pekerjaan dan jenis tugas disetarakan dengan jenis kelamin. Artinya penentuan tugas dan pekerjaan tertentu juga dilakukan oleh jenis kelamin

[39] Agoes Dariyo. Psikologi Perkembangan Remaja. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004),hlm.67

tertentu pula. Diakui atau tidak, terkadang jenis kelamin menentukan seseorang dalam memilih karir pekerjaan. Kebanyakan seorang perempuan mungkin akan mengambil tanggung jawab karir yang kiranya dapat dijalaninya, tanpa banyak mengganggu terhadap peran jenis gendernya kelak dikemudian hari. Demikian pula sebaliknya seorang laki-laki akan memilih secara tepat pada karir yang sesuai dengan dirinya[40].

Selain itu penyebab orientasi masa depan menjadi tidak maksimal juga dapat dipengaruhi dari tiga proses yang ada dalam orientasi masa depan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nurmi bahwa dalam orientasi masa depan memiliki tiga proses untuk dapat membentuk orientasi masa depan dengan baik[41]. Siswa SMA kelas XI yang memiliki orientasi masa depan tingkat sedang, dapat disebabkan oleh proses pembentukan orientasi yang tidak maksimal. Hal ini sesuai dengan data wawancara yang diperoleh dari AJ yang merupakan salah satu siswa kelas XI mengatakan bahwa dirinya memang memiliki pandangan mengenai masa depannya kelak, seperti halnya setelah lulus SMA akan kuliah[42]. Aj mengatakan bahwa dirinya akan melanjutkan kuliah untuk dapat mencapai masa depannya, namun sejauh ini AJ masih belum dapat menjelaskan secara terperinci mengenai ia akan kuliah apa dan akan menjadi seperti apa nantinya[43]. Dari hal ini dapat diartikan

---

[40] *Op. Cit.* Agoes Dariyo. (2004),hlm. 68.
[41] *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991),hlm.5.
[42] Wawancara I.Ajeng. Sabtu,10 Januari 2015. B. 18
[43] Wawancara I. Ajeng. Sabtu, 10 Januari 2015.B. 20

bahwa siswa kelas XI memiliki orientasi masa depannya akan tetapi pandangan tersebut masih belum maksimal.

Dari pemaparan salah satu responden penelitian yang mengatakan bahwa walau belum mengetahui secara terperinci mengenai masa depannya kelak, namun ia menyatakan yang pasti akan kuliah setelah lulus SMA. AJ mengatakan bahwa dirinya akan melanjutkan kuliah untuk mencapai cita-citanya dimasa depan[44]. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan siswa juga mempengaruhi minat siswa terhadap karirnya nanti. Sebagaimana dijelaskan oleh Fudyantata bahwa besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan yang diinginkan. Ketika remaja mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan[45].

Dilihat dari hasil secara keseluruhan orientasi masa depan siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang berada pada katagori tinggi, kemudian dilihat dari tiap-tiap aspek yang merupakan proses dari pembentukan orientasi masa depan pada aspek motivasi sebagian besar responden berada pada katagori sedang dengan prosentase 50,7% (lihat Tabel.4.39), kemudian pada aspek perencanaan sebagian besar responden juga berada pada katagori sedang dengan prosentase 78,9% (lihat Tabel.4.39), sementara pada aspek evaluasi sebagain besar siswa berada pada katagori tinggi dengan prosentase

[44] Wawancara I.Ajeng. Sabtu, 10 Januari 2015.B.34

[45] Hudarta & Dr. Nurlan Kusnaedi. Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan kesehatan). (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010). hlm.95.

60,7% (lihat Tabel.4.39). Dari hasil prosentase tersebut jika dibandingkan dengan ketiga aspek dalam orientasi masa depan, menunjukkan bahwa mayoritas responden dari orientasi masa depan berada pada aspek perencanaan dengan prosentase 78,9% (110 siswa) dengan katagori sedang (lihat Tabel.4.39).

Pada aspek pertama, yakni aspek motivasi siswa yang berada pada katagori tinggi sebanyak 69 siswa dengan prosentase 49,3%, kemudian pada katagori sedang sejumlah 71 siswa dengan prosentase 50,7%, dan tidak ada siswa yang berada pada katagori rendah (lihat Tabel.4.36). Tahap motivasi merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan remaja, sejalan dengan hal itu hasil korelasi dari ketiga aspek dengan orientasi masa depan diketahui bahwa aspek motivasi merupakan aspek yang paling tinggi memberikan kontriburi terhadap orientasi masa depan (lihat Tabel.4.41) yakni dengan nilai korelasi P=0,000 (r_{xy}=0,946). Oleh karena itu aspek motivasi memberikan pengaruh lebih besar dibanding kedua aspek lainnya terhadap orientasi masa depan siswa, karena aspek motivasi merupakan langkah utama untuk siswa dapat memiliki orientasi masa depan. Dalam proses pembentukan orientasi masa depan, tahapan ini mencangkup motif, minat dan tujuan siswa yang berkaitan dengan orientasi masa depan[46].

Dalam hasil penelitian ini sebagian besar responden pada aspek motivasi sebanyak 71 siswa berada pada katagori sedang (lihat Tabel.4.36)

[46] *Op. Cit.* Desmita. (2013).hlm.200

yang artinya motivasi terhadap orientasi masa depan yang dimiliki siswa sudah cukup baik, akan tetapi belum maksimal. Responden dengan tingkat sedang belum benar-benar memiliki motivasi yang benar-benar kuat mengenai masa depannya. Sementara responden yang berada pada katagori tinggi pada aspek motivasi terhadap orientasi masa depan hanya selisih 2 siswa saja dengan jumlah pada katagori sedang yakni 69 siswa (lihat Tabel.4.36).

Responden yang memiliki katagori tinggi pada tingkat motivasi merupakan siswa yang memiliki minat tinggi untuk menentukan pilihan masa depannya kelak. Sebagaimana Nurmi mmengungkapkan bahwa motif berorientasi masa depan merupakan minat pada tujuan. Memiliki minat pada masa depan bukan hanya sekedar tertarik dan berminat pada suatu hal mengenai karirnya, akan tetapi pada tahap ini remaja sudah dapat menentukan pilihan karirnya kelak dan berkomitmen untuk mewujudkannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Nurmi bahwa dalam tahapan motivasi ini merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan beberapa subtahap seperti pengetahuan mengenai harapan terhadap masa depan, ketertarikan mengenai tujuan di masa depan, mengeksplorasi pengetahuan mengenai masa depannya, menetapkan tujuan dan juga memiliki komitmen pada tujuan masa depan yang telah dipilihnya[47].

Selanjutnya pada aspek perencanaan yang merupakan tahap kedua dari pembentukan orientasi masa depan, sebagian besar responden juga berada

[47] *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991),hlm.5.

pada katagori sedang dengan prosentase 78,6% dengan frekuensi 110 siswa, sementara katagori tinggi sebanyak 30 siswa dengan prosentase 21,4% dan tidak ada responden dengan katagori rendah (lihat Tabel.4.37). Selain itu, pada aspek ini merupakan aspek dengan prosentase katagori terbanyak dibandingkan dengan kedua aspek lainnya, sehingga dalam orientasi masa depan mayoritas sebanyak 110 responden berada pada aspek perencanaan dengan katagori sedang. Dapat diartikan bahwa sebagian besar responden memiliki perencanaan dan strategi yang cukup baik untuk mewujudkan karir yang dipilihnya, walaupun belum benar-benar maksimal.

Sejalan dengan hal tersebut Nurmi menjelaskan bahwa dengan perencanaan remaja dapat membentuk strategi, langkah-langkah terkait tujuan yang dimiliki dan juga pemecahan masalah yang kemungkinan diperlukan dalam mencapai tujuan[48]. Menurut Nurmi, perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahapan yaitu menyusun rencana dan strategi untuk mencapai tujuan masa depan dan kemudian melaksanakan rencana dan strategi yang telah dibentuk[49]. Artinya responden dengan katagori tinggi dalam aspek perencanaan ini sudah memiliki dan menyusun rencana dan strategi untuk masa depannya dengan baik dan maksimal. Sementara responden dengan katagori sedang dapat dikatakn juga sudah memiliki

[48] *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991),hlm.6.
[49] *Ibid.* hlm.6.

rencana dan strategi cara merealisasikan dengan cukup baik namun masih ada beberapa hal yang belum dapat mereka maksimalkan.

Pada aspek evaluasi yang merupakan tahapan terakhir pada pembentukan orientasi masa depan, responden sebagian besar 85 siswa dengan frekuensi 60,7% berada pada katagori tinggi dan sebanyak 55 siswa dengan frekuensi 39,3% berada pada katagori sedang, sementara itu pada tahap evaluasi juga tidak satupun responden yang berada pada katagori rendah (lihat Tabel.4.38). Pada tahap ini merupakan tahap dimana remaja harus mengoreksi ulang pilihan karir yang dimiliki, rencana untuk mencapai tujuan karir yang dimiliki dan strategi untuk merealisasikan rencana tersebut. Nurmi menjelaskan bahwa dalam tahap ini remaja harus mengevaluasi terealisasinya tujuan dan rencana yang telah mereka dibentuk dan ditetapkan[50].

Nurmi memandang evaluasi ini sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberi penguat bagi diri sendiri[51]. Sebagian besar responden yang memiliki evaluasi dengan katagori tinggi merupakan remaja yang dapat mengoreksi dengan baik apa yang sudah direncanakannya dan harus dilakukan. Sementara itu responden dengan katagori sedang masih kurang maksimal dalam mengevaluasi rencana masa depan yang dimilikinya, hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari MJ selaku kepala BK bahwa

[50] *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991),hlm.6
[51] *Op. Cit.* Desmita. (2013).hlm.202

siswanya memiliki pilihan karirnya sendiri-sendiri setelah lulus dari SMA, akan tetapi mereka masih agak kebingungan bagaimana untuk mewujudkannya dan bagaimana menempatkan diri pada pilihannya tersebut[52]. MJ juga menyebutkan bahwa masih ada siswa yang salah menempatkan diri dalam pilihannya yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya[53]. Hal ini juga dapat berpengaruh pada tahap evaluasi responden pada perencanaan masa depan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil pembahasan pada tingkat orientasi masa depan siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang, dapat disimpulkan mengenai beberapa hal, yakni sebagai berikut :

1) Tingkat orientasi masa depan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang mayoritas berada pada katagori tinggi yang diperoleh hasil 54,3% dengan frekuensi 76 siswa (lihat Tabel.4.37)
2) Dari ketiga aspek orientasi masa depan, mayoritas siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Malang berada pada katagori sedang pada aspek perencanaan dengan prosentase 78,6% (lihat Tabel.4.39).
3) Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dari ketiga aspek orientasi masa depan menunjukkan bahwa aspek motivasi merupakan aspek pembentuk utama dari orientasi masa depan siswa, yang memiliki kontribusi paling besar dibandingkan aspek lainnya (lihat Tabel.4.41).

[52] Wawancara III. Bapak Majit. Senin, 12 Januari 2015. B.43
[53] Wawancara III. Bapak Majit. Senin, 12 Januari 2015. B.41

4) Selanjutnya, berdasarkan uji beda tingkat orientasi masa depan pada siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa orientasi masa depan pada siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan (lihat Tabel.4.43).

3. Hubungan *Self Esteem* dengan Orientasi Masa Depan pada Siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang.

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai hubungan *self esteem* dengan orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang diketahui bahwa antara dua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dan positif, dengan angka korelasi 0,496 (menunjukkan arah yang sama) P=0,000 < 0,01 (lihat Tabel.4.40). Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Artinya semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi pula orientasi masa depan pada remaja, sebaliknya semakin rendah *self esteem* yang dimiliki remaja maka semakin rendah pula orientasi masa depan yang dimiliki remaja.

Orientasi masa depan merupakan gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan, yang membantu individu mengarahkan dirinya untuk mencapai perubahan sistematis, guna meraih apa yang diingkan. Sejalan dengan hal itu Bandura, Nurmi, Seginer dan Trommsdorff memiliki pendapat yang sejalan bahwa orientasi merupakan model atau rancangan masa

depan seseorang. Dengan demikian seseorang akan menyiapkan dasar untuk menentukan tujuan, perencanaan, eksplorasi pilihan, membuat pilihan, komitmen, dan yang berkaitan pada perkembangan seseorang[54]. Remaja yang memiliki orientasi masa depan akan memiliki rencana mengenai masa depannya dengan pilihan yang diminatinya.

Remaja seperti siswa SMA kelas XI sekarang ini memang membutuhkan pandangan mengenai masa depannya kelak. Menurut Hurlock ketika masa remaja individu sudah mulai memikirkan tentang masa depannya secara bersungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian lebih terhadap lapangan kehidupan yang secara khusus berkaitan dengan apa yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Nurmi menyebutkan di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah pendidikan, kemudian Havighurst menambahkan dunia kerja serta hidup berumah tangga juga menjadi perhatian remaja[55].

Dengan hal ini, responden yang diteliti pada kelas XI sedang berada masa remaja yang tengah memberi perhatian pada masa depannya khususnya setelah lulus SMA. Mengingat hal ini, semakin jelas bahwa orientasi masa depan memiliki kepentingan khusus untuk individu agar dapat melalui periode perkembangan dan transisi yang secara normarif yang diharapkan untuk

[54] *Loc. Cit.* Seginer, R. (2003),hlm.3
[55] Desmita. Psikologi Perkembangan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),hlm.199

mempersiapkan diri agar apa yang diinginkan di masa dapa dapat dicapai[56]. Sehingga orientasi masa depan memang tengah mendapat perhatian dikalangan remaja SMA, agar nantinya mereka dapat memiliki tujuan mengenai masa depan khususnya setelah lulus SMA akan kemana dan menjadi apa.

Cirinya remaja SMA kelas XI yang memiliki orientasi masa depan dapat diketahui dari cara mencapai tujuan masa depannya yang memiliki motivasi terkait dengan minatnya mengenai cita-citanya dimasa depan, perencanaan yang baik mengenai masa depannya, dan juga evaluasi yang rinci atas perencanaan untuk mencapai masa depannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Nurmi yang menjelaskan mengenai pengembangan orientasi masa depan mencangkup pada tiga proses, yaitu motivasi, perencanaan dan juga evaluasi. yang prosesnya berjalan secara bertingkat kompleks dan bertahan lama[57]. Dengan demikian remaja SMA yang memiliki orientasi masa depan dapat dengan terperinci untuk mencapai masa depannya dengan rencana yang dimilikinya, sehingga remaja dengan orientasi masa depan akan mengetahui mana yang harusnya dilakukan agar tujuan masa depannya tercapai dan mana yang tidak.

Seperti yang telah dijelaskan diatas mengenai tahapan orientasi masa depan, ketika remaja akan merencanakan masa depannya melalui tahapan

[56] *Loc. Cit.* Seginer, R. (2003),hlm.3
[57] *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991),hlm.8

motivasi yang mencangkup motif, minat dan tujuan berkaitan dengan orientasi masa depan. Awalnya remaja akan menetapkan tujuan hidupnya berdasarkan perbandingan antara motif, penilaian, dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai perkembangan dalam hidup yang dapat mereka antisipasi. Dalam hal ini, untuk menetapkan tujuan masa depannya remaja membutuhkan pengetahuan atas kemampuan yang mereka miliki. Selain itu remaja juga dapat mengevaluasi diri, mana yang mampu untuk dilakukan guna mencapai tujuan masa depannya dan mana yang tidak mampu dilakukan dalam perencanaan yang dibuatnya.

Artinya, kemampuan yang dimiliki remaja berperan penting dalam proses pembentukan orientasi masa depan dalam diri remaja. Untuk mengetahui kemampuan tersebut remaja membutuhkan keyakinan pada diri sendiri. Keyakinan terhadap diri dan kemampuan merupakan aspek dari *self esteem* yang menjelaskan bagaimana remaja mencoba menghargai dirinya dengan kemampuan yang dimiliki dan menyukai apa yang ada pada dirinya, sebagaimana yang dijelaskan Murk mendefinisikan *self esteem* sebagai kompetensi (*competence*), yaitu penilaian individu tentang kondisi kemampuannya saat ini (*actual/real self),* yang sering dibandingkan dengan kondisi kemampuan yang diinginkan individu (*ideal self)*[58]. Tafarodi & Swaan juga memiliki pendapat yang sama bahwa *self esteem* terdiri dari *self*

[58] Wikan Putri Larasati. Meningkatkan Self Esteem Melalui Metode Self-Instruction. (Thesis: Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia, Depok, 2012),hlm. 18.

competence (kompetensi diri) dan *self liking* (menyukai diri atau penerimaan diri)[59].

Kemampuan dan penerimaan diri yang tercangkup dalam aspek *self esteem* diasumsikan akan berpengaruh pada proses orientasi masa depan yang dimiliki oleh remaja. *Self esteem* diasumsikan berhubungan positif dengan orientasi masa depan karena untuk merencanakan masa depannya, remaja harus mengetahui apa yang akan dituju dan diinginkan untuk masa depannya kelak, sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Ketika remaja memilih jalan untuk masa depannya sesuai dengan keinginannya maka akan muncul motivasi untuk mencapainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmi yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek yang dapat memperngaruhi orientasi masa depan seseorang, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Dalam tiga aspek yang membentuk orientasi masa depan yakni motivasi, perencanaan dan evaluasi untuk mencapai masa depan dipengaruhi oleh seberapa baik pandangan dan penilaian dirinya terhadap kemampuan dan kompetensi diri. Dijelaskan oleh Desmita bahwa konsep diri memiliki peranan yang penting khususnya dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu[60]. Kemudian diperkuat oleh Marcia yang menjelaskan

---

[59] Romin W. Tafarodi & W.B. Swann Jr. Two-Dimensional Self Esteem: Theory and Measurement. (Personality and Individual Differences: Departemnt of psychology, University of Toronto & Department of Psychology, University of Texas at Austin, 653-673, 2001),hlm.654.
[60] *Op. Cit.* Desmita. (2013),hlm.202.

bahwa harga diri yang baik pada remaja dapat membantu pengembangan idintitas remaja. Teori mengenai *self* menyatakan bahwa remaja yang berfikir kritis mengenai masa depan mereka serta memiliki pandangan positif akan memiliki semangat yang lebih tinggi untuk mengeksplorasi dalam berbagai aspek identitas dirinya dibandingkan dengan remaja yang tidak berfikir kritis mengenai masa depan[61]. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung *self esteem* dengan orientasi masa depan memiliki hubungan untuk saling menguatkan satu sama lainnya.

Hubungan *self esteem* dan orientasi masa depan bersifat timbal balik, artinya tidak hanya *self esteem* yang dimiliki remaja yang memberi pengaruh terhadap orientasi masa depan remaja, akan tetapi keduanya saling mempengaruhi. Sehingga orientasi masa depan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan *self esteem* terhadap diri remaja. Dalam penelitiannya Jack mengatakan bahwa meskipun belum ada acuan yang jelas akan tetapi dari berbagai penelitian menjelaskan mengenai proses *self esteem* dengan orientasi masa depan pada remaja berkembang secara bersamaan[62].

Coopersmith menjelaskan bahwa dalam pembentukan harga diri dipengaruhi oleh beberapa hal dan salah satunya adalah keberhasilan yang dimiliki seseorang. Keberhasilan yang berpengaruh terhadap pembentukan

---

[61] Danielle M.Jackman. *Self Esteem* and Future Orientation Predict Risk Engagement Among Adolescents. (Fort Collins, Colorado: Department of Human Development and Family Studies, 2012),hlm.37

[62] *Loc. Cit.* Danielle M.Jackman.(2012),hlm.37

self esteem ialah keberhasilan yang memiliki hubungan dengan kekuatan dan kemampuan individu[63]. Artinya ketika remaja memiliki rencana masa depan dengan baik, keberhasilan untuk mencapai tujuan masa depan akan lebih mudah sehingga keberhasilan yang dimiliki remaja akan berperan pada *self esteem* yang dimiliki remaja.

Frey dan Carlock berpendapat bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya, mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan juga berharap untuk tumbuh. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung menolak diri dan merasa tidak puas terhadap dirinya[64]. Sehingga ketika remaja memahami potensi dirinya, mengetahui kelemahan dan kekurangannya maka akan menjadi pribadi yang cenderung bisa menghargai dirinya dan berusaha mencapai tujuan yang dimiliki sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Dengan *self esteem* yang positif remaja akan lebih mudah untuk merencanakan dan mencapai tujuan-tujuan untuk masa depan yang diinginkannya, karena ketika *self esteem* remaja tinggi ia akan mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidupnya, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan auatu kekalahan, kegagalan dan keputusasaan, cenderung lebih berambisi, memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam

---

[63] Ghufron,M.N., & Risnawita, S.R. Teori-teori Psikologi. (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group, 2011),hlm.42.
[64] *Op. Cit.* Ghufron, M. N., & Risnawita,S. R. (2011),hlm.43.

pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil[65]. Namun sebaliknya ketika remaja memiliki *self esteem* yang rendah cenderung menimbulkan dampak kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya[66].

Searah dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Jackman mengenai "*Self esteem and Future Orientation Redict Risk Engagement Among Adolescents"* mendapat hasil korelasi yang positif dan signifikan pada hipotesisnya mengenai *self esteem* dengan orientasi masa depan. Selain itu penelitian yang dilakukan sebelumnya yang juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara *self esteem* dengan orientasi masa depan seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh McGeet et,all, Trzesniewski et all, penenlitian juga dilakukan Harter[67].

Selanjutnya berdasarkan hasil hasil korelasi antara aspek pada variabel *self esteem* dengan aspek pada variabel orientasi masa depan menunjukkan bahwa aspek motivasi merupakan aspek pembentuk utama dari orientasi masa depan (lihat Tabel.4.39).

Kemudian dari kedua aspek yang ada dalam *self esteem*, yang memberikan kontribusi lebih tinggi pada aspek motivasi yang merupakan pembentuk utama pada orientasi masa depan siswa adalah aspek *self competence*, dengan hasil korelasi 0,431 (menunjukkan searah) dan P=0,000

---

[65]*Ibid.* hlm.43.
[66] *Op. Cit.* Ghufron, M. N., & Risnawita,S. R. (2011),hlm.44.
[67] *Loc. Cit.* Danielle M.Jackman.(2012),hlm.37

< 0,01 (lihat Tabel.4.39). Mengacu pada hubungan positif antara *self esteem* dengan orientasi masa depan, maka *self competence* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan aspek motivasi. Artinya semakin tinggi *self competence* yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi pula motivasi orientasi masa masa depan siswa, sebaliknya semakin rendah *self competence* yang dimiliki remaja maka semakin rendah pula motivasi orientasi masa depan yang dimiliki siswa.

Keberhasilan seseorang dalam mencapai masa depan yang sudah ditetapkan juga berdasarkan atas kemampuan siswa dalam menentukan pilihan karirnya. Dalam penentuan dan pemilihan karir siswa, kemampuan yang dimiliki akan berperan penting dalam memudahkan siswa menentukan pilihannya agar sesai dengan *self competence* yang dimiliki. Menurut Gecas & Mears jika tujuan remaja dan hasil yang dicapai sesuai, maka kesesuaian ini merupakan usaha dari diri sendiri, oleh karena itu kompetensi diri akan meningkat[68]. *Self competence* juga bergantung pada kesesuaian antara keinginan individu dan hasil yang cukup objektif dari usaha individu untuk memenuhi keinginan tersebut[69]. Oleh karena itu *self competence* berperan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menentukan pilihan karirnya.

Sebagaimana yang dijelaskan Nurmi, awalnya remaja akan menetapkan tujuan hidupnya berdasarkan perbandingan antara motif,

[68] *Loc. Cit.* Romin W. Tafarodi and Wiliam B. Swann, Jr. (1995).hlm.325.
[69] *Ibid.*hlm.325.

penilaian, dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai perkembangan dalam hidup yang dapat mereka antisipasi. Ketika keadaan masa depan beserta faktor pendukungnya telah menjadi sesuatu yang diharapkan dapat terwujud, maka pengetahuan yang menunjang terwujudnya harapan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan[70].

Dengan *self competence* siswa akan lebih mudah untuk mengetahui pilihan karir berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan sesuai menetapkan pilihan karir yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Maka dari itu *self competence* yang dimiliki siswa akan peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menentukan pilihan karirnya.

Remaja dengan *self competence* yang rendah, akan berhubungan dengan terhambatanya motivasi, kecemasan dan depresi[71]. Sebaliknya remaja yang memiliki *self competence* tinggi akan memiliki motivasi atas masa depan mereka kelak. Sebagaimana Nurmi menjelaskan bahwa tahap awal pembentukan orientasi masa depan remaja. Tahap ini mencangkup motif, minat dan tujuan berkaitan dengan orientasi masa depan[72], sehingga remaja yang memiliki *self competence* tinggi, maka tingkat motivasi yang dimiliki juga akan tinggi dan akan termotivasi untuk memenuhi memenuhi keinginan dan mencapai tujuannya dimasa depan.

---

[70] *Op. Cit.* Desmita. (2013).hlm.200
[71] *Loc. Cit.* Romin W. Tafarodi and Wiliam B. Swann, Jr. (1995), hlm.325.
[72] *Op. Cit.* Desmita. (2013).hlm.200

Nurmi menjelaskan bahwa salah satu pengembangan orientasi masa depan adalah keyakinan mengenai masa depan seseorang[73]. Memiliki keyakinan terhadap karir di masa depan tidak lepas dari kemampuan dalam diri. Ketika remaja yakin terhadap *competence* (kemampuan) yang ada pada dirinya, maka akan membantu motivasi remaja untuk menentukan pilihan masa depannya dan berusaha untuk mewujudkan. Dengan *self competence* tinggi siswa juga tidak akan ragu dan cemas mengenai kemampuan yang mereka miliki, sehingga siswa akan termotivasi untuk menentukan pilihan karirnya sesuai dengan kemampuan dirinya dan dapat direalisasikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

[73] *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi. (1991), hlm.8.